



**WACANA IKLAN PADA POSTER LAYANAN KESEHATAN
MASYARAKAT DI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:
Siti Nurasisah
Nim 130210402062

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2017



**WACANA IKLAN PADA POSTER LAYANAN KESEHATAN
MASYARAKAT DI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
Siti Nurasisah
NIM 130210402062

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2017

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur saya ucapkan kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak Ilyas beserta Ibu Samiati beserta keluarga tercinta, yang telah menyayangi dengan tulus, memberikan motivasi, semangat, dorongan, dukungan baik doa dan materi, dan tanpa rasa bosan membimbing serta mendoakan yang terbaik untuk saya.
2. Bapak dan Ibu guru sejak sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi yang telah membimbing, mendidik, memberikan banyak ilmu dan wawasan, serta nasihat-nasihat dengan penuh kasih sayang dan ketulusan.
3. Almamater yang saya banggakan, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTO

*Kerjakanlah, wujudkanlah, raihlah cita-citamu dengan memulainya dari bekerja
bukan hanya menjadi beban dalam impianmu*

(Anonim)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Siti Nurasisah

NIM : 130210402062

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul **“Wacana Iklan pada Poster Layanan Kesehatan Masyarakat di Kabupaten Jember”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah di ajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 05 Juni 2017
Yang menyatakan,

Siti Nurasisah
NIM 100210402034

PENGAJUAN

**WACANA IKLAN PADA POSTER LAYANAN KESEHATAN
MASYARAKAT DI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh:

Nama Mahasiswa : Siti Nurasisah
NIM : 130210402062
Angkatan Tahun : 2013
Daerah Asal : Bondowoso
Tempat, tanggal lahir : Bondowoso, 01 Januari 1995
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP 196401231995121001

Anita Widjajanti, S.S., M. Hum
NIP 19710402200501 2 002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Wacana Iklan pada Poster Layanan Kesehatan Masyarakat di Kabupaten Jember” telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari, tanggal : senin, 05 Juni 2017
tempat : gedung 3 FKIP

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP. 19640123 199512 1 001

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
NIP. 19710402 200501 2 002

Anggota I

Anggota II

Dr. Arju Muti'ah, M.Pd.
NIP 19600312198601 2 001

Dr. Muji, M.Pd.
NIP 195907161987021002

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., P.hD.
NIP 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Wacana Iklan pada Poster Layanan Kesehatan Masyarakat di Kabupaten Jember; Siti Nurasisah; 130210402062; 2013: 84 halaman; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Iklan pada poster layanan masyarakat seperti iklan antinarkoba dan HIV AIDS di Kabupaten Jember mengandung makna, maksud, ideologi tersembunyi, dan kepentingan tertentu yang ingin diperjuangkan. Hal tersebut dapat diketahui dan dipahami dengan menggunakan teori Analisis Wacana Kritis (AWK) van Dijk, yang meliputi tiga dimensi yaitu (1) teks meliputi topik, skema, dan semantik, sintaksis, stilistik, serta retorik, (2) kognisi sosial meliputi ideologi, pengetahuan, pendapat, dugaan, dan kepercayaan, serta (3) konteks sosial sebagai keadaan yang terjadi di masyarakat dan melatarbelakangi munculnya teks.

Penelitian ini terdiri atas tiga dimensi, yaitu dimensi konteks sosial; dimensi teks yang terdiri dari elemen semantik yang berupa latar, detil, dan maksud; serta elemen retorik difokuskan pada pilihan kata; dan pada dimensi kognisi sosial difokuskan pada ideologi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian kualitatif Analisis Wacana Kritis (AWK) model van Dijk. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi dan wawancara. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan analisis data model interaksi yang terdiri dari tiga tahap yakni, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta verifikasi temuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam wacana iklan pada poster layanan kesehatan masyarakat di Kabupaten Jember terdapat konteks sosial berupa konteks budaya yang berhubungan dengan gaya hidup masyarakat, pendidikan yang berkaitan dengan kondisi pendidikan masyarakat, kesehatan masyarakat, dan kondisi sosial masyarakat. Elemen semantik yang terdapat dalam wacana iklan pada poster layanan kesehatan masyarakat di Kabupaten Jember berupa latar sosial, pendidikan, dan

kesehatan. Detil yang ditemukan berupa detil sebab, detil akibat, detil ajakan, detil dorongan, dan detil tujuan. Latar dan detil yang terdapat dalam wacana iklan pada poster layanan kesehatan masyarakat di Kabupaten Jember mengandung maksud tertentu. Latar, detil, dan maksud disampaikan dengan leksikon yang berupa perintah, leksikon berupa adjektiva positif, leksikon berupa adjektiva negatif, dan leksikon harapan. Ideologi tersembunyi yang ditemukan dalam wacana ILKM di Kabupaten Jember berupa ideologi Pancasila sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, dan Sosialisme yang bertujuan untuk kemaslahatan masyarakat.

Berdasarkan pemaparan tersebut, terdapat beberapa saran yang perlu disampaikan kepada beberapa pihak, yaitu (1) mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, disarankan untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai diskusi dalam menyelesaikan tugas-tugas mata kuliah Analisis Wacana Bahasa Indonesia, (2) peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian sejenis, disarankan untuk mengembangkan kajian wacana iklan pada poster layanan kesehatan masyarakat di Kabupaten Jember pada elemen-elemen wacana yang lain yang belum diteliti dalam penelitian ini, elemen wacana tersebut terdiri dari elemen semantik pada aspek praanggapan dan nominalisasi, elemen sintaksis, elemen stilistik, elemen retorik pada aspek grafis, metafora, dan ekspresi, (3) guru Bahasa dan Sastra Indonesia, disarankan untuk mengembangkan hasil penelitian ini sebagai tambahan materi pada pembelajaran membaca kritis teks iklan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas sebelas (XI). Guru dapat mengaitkan elemen-elemen yang dibahas dalam penelitian ini seperti konteks, struktur mikro yang meliputi latar, detil, maksud, serta ideologi dengan pembelajaran membaca kritis sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami pelajaran yang diberikan oleh guru dan juga menjadi pribadi yang lebih cerdas serta tidak gampang tertipu oleh teks iklan.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah Swt atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Wacana Iklan pada Poster Layanan Kesehatan Masyarakat di Kabupaten Jember”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada;

1. Drs. Mohammad Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember.
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan FKIP Universitas Jember.
3. Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
4. Furoidatul Husniah S.S., M. Pd., selaku DPA dan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Dr. Sukatman, M.Pd., selaku dosen pembimbing 1 yang telah banyak memberikan pengarahan, saran yang berharga, semangat, motivasi, serta bimbingan selama penyusunan skripsi ini.
6. Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran untuk memberikan bimbingan dan petunjuk-petunjuk yang bermanfaat selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan guru-guru dari SD hingga MA yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis menuntut ilmu.
8. Ayah Ilyas dan Ibu Samiati tercinta, terima kasih yang teramat dalam atas cinta, kasih sayang, motivasi, dorongan semangat, doa yang tidak ada hentinya dipanjatkan pada setiap sujud, serta pengorbanan yang tidak ternilai harganya;
9. Kakakku tersayang Surniatun, terima kasih untuk semua doa, senyuman, dan semangatnya untukku;

10. Keponakanku tercinta Najwa Hafiza Syauqia, terima kasih untuk senyuman tulus yang selalu membuat semangatku kembali;
11. Sahabatku Nurlita dan Femby Gita yang telah mengajarkan banyak hal kepadaku dan menjadi keluarga keduaku ketika menuntut ilmu, Imam Bukhari yang telah menemani suka dukaku dalam penyusunan skripsi ini, serta teman-teman PPS (Aini, Dila, Kikik, dan Agi) tercinta.
12. Teman-temanku mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013 yang telah mengajarkanku arti sebuah tanggung jawab serta membuatku menyadari arti sebuah keluarga.
13. Semua pihak yang telah membantu dan memberi dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan demi penyempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Jember, 05 Juni 2017

Penulis

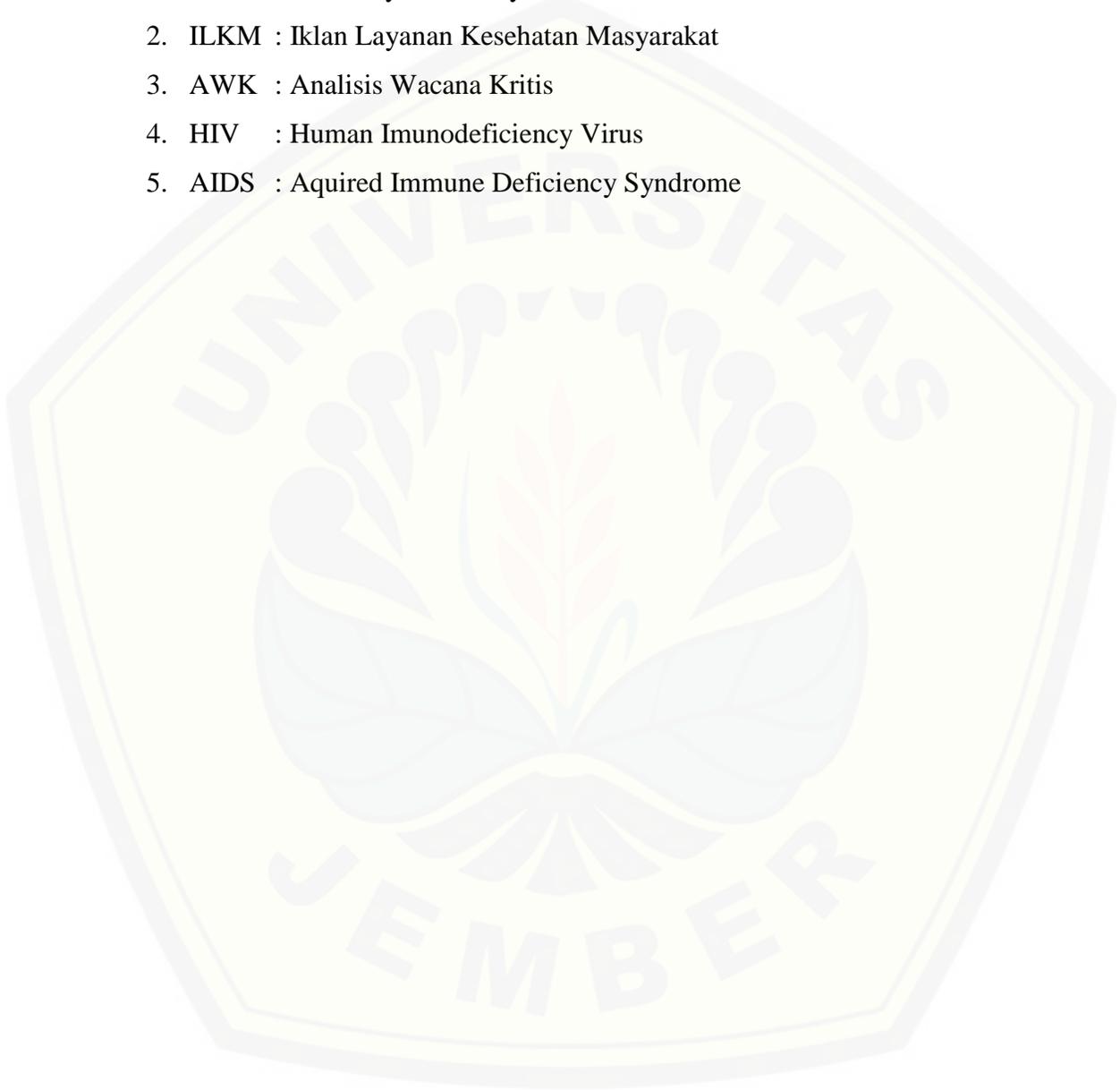
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGAJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Definisi Operasional	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Konsep Dasar Wacana	8
2.1.1 Wacana.....	8
2.1.2 Analisis Wacana	11
2.2 Syarat-syarat Wacana	12
2.2.1 Kata dan Kalimat	13
2.2.2 Konteks	15
2.2.3 Topik Wacana	17
2.3 Analisis Wacana Kritis (AWK)	19
2.3.1 Pengertian Analisis Wacana Kritis	19

2.3.2 Karakteristik Wacana Kritis.....	21
2.3.3 Teori AWK Teun A. van Dijk	23
2.4 Iklan	31
2.5 Wacana Iklan	32
2.6 Pengertian dan Fungsi ILM.....	35
2.7 Penelitian yang Relevan	36
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	38
3.1 Rancangan Penelitian	38
3.2 Data dan Sumber Data Penelitian	39
3.3 Teknik Pengumpul Data	39
3.4 Teknik Analisis Data.....	40
3.5 Instrumen Penelitian	43
3.6 Prosedur Penelitian.....	43
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	45
4.1 Konteks Sosial Wacana ILKM di Kabupaten Jember	45
4.1.1 Konteks Budaya	46
4.1.2 Konteks Pendidikan	48
4.1.3 Konteks Kesehatan	49
4.1.4 Konteks Sosial	52
4.2 Struktur Mikro dalam ILKM di Kabupaten Jember	54
4.2.1 Elemen Semantik	55
4.2.2 Elemen Retoris.....	69
4.3 Ideologi Tersembunyi dalam Wacana ILKM di Jember	76
BAB 5. PENUTUP.....	79
5.1 Kesimpulan	79
5.2 Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN.....	83

DAFTAR SINGKATAN

1. ILM : Iklan Layanan Masyarakat
2. ILKM : Iklan Layanan Kesehatan Masyarakat
3. AWK : Analisis Wacana Kritis
4. HIV : Human Immunodeficiency Virus
5. AIDS : Aquired Immune Deficiency Syndrome



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matriks Penelitian	84
B. Tabel Pengumpul Data	89
C. Tabel Pemandu Analisis Data	94
C1. Tabel Pemandu Analisis Data Konteks Sosial (Konteks Budaya)	94
C2. Tabel Pemandu Analisis Data Konteks Sosial (Konteks Pendidikan).....	96
C3. Tabel Pemandu Analisis Data Konteks Sosial (Konteks Kesehatan)	97
C4. Tabel Pemandu Analisis Data Konteks Sosial	98
C5. Tabel Pemandu Analisis Data Elemen Semantik (Latar)	100
C6. Tabel Pemandu Analisis Data Elemen Semantik (Detil&Maksud).....	104
C7. Tabel Pemandu Analisis Data Elemen Retoris (Pilihan Kata)	106
C8. Tabel Pemandu Analisis Data Kognisi Sosial (Ideologi)	111

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendahuluan meliputi: 1) latar belakang, 2) rumusan masalah, 3) tujuan penelitian, 4) manfaat penelitian, dan 5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Iklan adalah salah satu media promosi yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan tujuannya, iklan dibagi menjadi dua, yakni iklan komersial dan iklan nonkomersial atau lebih dikenal dengan Iklan Layanan Masyarakat (ILM). Iklan komersial merupakan iklan yang mempromosikan barang dan jasa dengan tujuan untuk memperoleh laba sebanyak-banyaknya. Berbeda dengan iklan komersial, ILM menyajikan pesan-pesan sosial yang bertujuan untuk membangkitkan kepedulian masyarakat terhadap sejumlah masalah yang harus mereka hadapi, yakni kondisi yang dapat mengancam keselarasan dan kehidupan umum. ILM biasanya diproduksi oleh pemerintah atau organisasi untuk memberikan informasi yang seluas-luasnya kepada masyarakat misalnya di bidang kesehatan. Produsen ILM berusaha memberikan informasi mengenai kesehatan serta mengajak masyarakat untuk dapat berperan aktif dalam mewujudkan masyarakat yang sehat baik jasmani maupun rohani. Khusus pada penelitian ini, iklan yang dipilih ialah Iklan Layanan Kesehatan Masyarakat yang selanjutnya akan ditulis ILKM.

Kehadiran ILKM dimaksudkan sebagai citra tandingan dari keberadaan iklan komersial karena iklan komersial selama ini sering dituduh merangsang konsumen untuk berkonsumsi dan bersifat boros (menggalkan konsumerisme). Sebagai sebuah citra tandingan, ILKM merupakan alat penyampai pesan sosial mengenai kesehatan kepada masyarakat. Pemerintah sering memanfaatkan media semacam ini untuk menyebarluaskan program-programnya. Misalnya ILKM yang dibuat untuk menyukseskan program pemberantasan nyamuk demam berdarah, menjaga

lingkungan hidup, membuang sampah pada tempatnya, penyalahgunaan narkoba, dan lain sebagainya.

Wacana ILKM merupakan sebuah objek penelitian yang menarik karena melibatkan unsur-unsur bahasa di dalamnya, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. ILKM yang dikaji dalam penelitian ini meliputi iklan Antinarkoba dan HIV AIDS di Kabupaten Jember. Adapun alasan dari pemilihan jenis ILKM tersebut karena, a) kedua iklan tersebut saling berhubungan, bahasa dalam kedua iklan tersebut biasanya menggunakan bahasa yang ‘menarik’ dengan tujuan agar pesan yang dibawa dapat sampai dengan baik kepada pembaca, b) narkoba dan HIV AIDS merupakan masalah yang tidak henti-hentinya diperbincangkan dan usaha pemerintah untuk memberantasnya dari tahun ke tahun kian gencar, termasuk pembuatan iklan juga semakin gencar dilakukan oleh pemerintah mulai dari menggunakan kalimat yang sederhana hingga kalimat yang ‘berat’ mengancam c) jika dilihat dari sasaran yang dituju, kedua ILKM tersebut sasarannya sama-sama masyarakat yang berusia remaja.

Teori yang digunakan untuk menganalisis ILKM ialah analisis wacana kritis (AWK). Teori ini mampu mengungkapkan makna yang tersembunyi dari balik wacana baik dari aspek kebahasaan maupun aspek di luar kebahasaan. Model analisis wacana kritis yang digunakan dalam penelitian ini ialah model “kognisi sosial” yang dikembangkan oleh Teun van Dijk, karena elemen-elemen yang terdapat dalam teorinya mampu mengungkapkan makna-makna yang tersembunyi di balik wacana.

Salah satu contoh wacana ILKM di Kabupaten Jember adalah wacana ILKM antinarkoba. Berikut ini akan dipaparkan contoh ILKM antinarkoba yang dianalisis menggunakan teori model “kognisi sosial” Teun van Dijk.



Data 1.1

Data di atas berisi kalimat “*Narkoba musuh Bersama, jangan biarkan negeri ini hancur karena narkoba, narkoba merusak anak bangsa memusnahkan generasi muda*” data tersebut menarik karena dapat menggambarkan latar, detil, dan maksud. Berikut dijelaskan latar, detil, dan maksud yang terdapat dalam wacana iklan antinarkoba.

Latar yang terdapat dalam wacana iklan antinarkoba adalah latar kebangsaan. Latar kebangsaan tersebut disampaikan dengan teknik tertentu. Penggambaran latar kebangsaan dalam wacana ILKM antinarkoba ditunjukkan dengan adanya proposisi “*jangan biarkan negeri ini hancur karena narkoba*” dan “*narkoba merusak anak bangsa, memusnahkan generasi muda*”. Wacana iklan tersebut muncul karena banyaknya generasi muda di Jember yang mempunyai mental buruk dan moral yang

rusak sehingga dapat dengan mudah terkena narkoba. Apabila seseorang telah terkena narkoba maka ia sudah sakit baik secara fisik maupun psikis. Hal tersebut membuat mereka tidak dapat ikut berkiprah dalam upaya untuk memajukan negeri, melainkan hanya merugikan negeri. Contohnya seseorang yang telah kecanduan narkoba ia akan berusaha mendapatkan obat yang dibutuhkan dengan segala macam cara, hal itu membuat mereka cenderung menjadi kriminal dan merugikan orang-orang sekitarnya.

Latar kebangsaan yang disampaikan dengan pernyataan bermakna larangan tersebut didukung oleh detil-detil tertentu. Detil adalah elemen wacana yang menjadi kontrol informasi yang disampaikan oleh pembuat wacana ILKM. Detil yang terdapat dalam wacana ILKM antinarkoba yakni detil larangan dengan pernyataan “narkoba musuh bersama, jangan biarkan negeri ini hancur karena narkoba”.

Latar kebangsaan yang disampaikan dengan pernyataan bermakna larangan tersebut didukung oleh detil-detil tertentu. Pernyataan bermakna larangan tersebut ditunjukkan oleh proposisi “*jangan biarkan*” yang berarti melarang untuk melakukan sesuatu. Detil yang terdapat dalam wacana iklan antinarkoba yakni detil larangan dengan pernyataan “*narkoba musuh bersama, jangan biarkan negeri ini hancur karena narkoba*”, latar dan detil yang terdapat dalam wacana iklan antinarkoba menunjukkan maksud tertentu, maksud implisit wacana iklan antinarkoba adalah mempertahankan dan membuat negara Indonesia berkembang dan maju. Latar, detil, dan maksud dalam wacana iklan disampaikan menggunakan strategi retorik tertentu. Strategi retorik dalam wacana iklan antinarkoba dikategorikan menjadi leksikon perintah, leksikon berupa adjektiva positif, dan leksikon berupa adjektiva negatif. Leksikon perintah negatif ditunjukkan dengan adanya kata “*jangan*”, karena kata “*jangan*” tersebut berarti memerintah untuk tidak menghindari narkoba, serta leksikon berupa adjektiva negatif ditunjukkan dengan adanya kata “*merusak*” dan “*memusnahkan*”.

Elemen retorik yang terdapat dalam wacana iklan menggambarkan ideologi tertentu. Ideologi yang tercermin dalam wacana iklan antinarkoba adalah ideologi Pancasila khususnya sila kelima. Sila kelima mempunyai makna perwujudan

masyarakat adil, makmur dan sejahtera. Masyarakat adil, makmur dan sejahtera dapat diciptakan dengan memberantas penyebaran narkoba. Hal tersebut karena dengan pemberantasan penyebaran narkoba, maka tingkat kematian karena narkoba dan kriminalitas berkurang. Selanjutnya masyarakat dapat hidup dengan damai dan dapat bekerja dengan baik sehingga akan mengurangi angka kemiskinan dan menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih adil, makmur, dan sejahtera.

Ideologi tersebut muncul karena adanya konteks sosial tertentu. Konteks sosial tersebut dapat berupa konteks budaya, kesehatan, pendidikan. Konteks yang melatarbelakangi munculnya iklan antinarkoba yakni kesehatan. Hal tersebut dapat dilihat dari kenyataan banyaknya generasi muda di Kabupaten Jember yang tidak sehat baik secara fisik maupun psikis. Hal itu membuat wacana ILKM di Kabupaten Jember menarik untuk dikaji, sehingga masyarakat dapat memahami wacana iklan dengan benar tidak hanya memahami wacana secara dangkal atau bahkan memahami wacana secara salah. Berdasarkan uraian tersebut judul penelitian yang dipilih adalah **“Wacana Iklana pada Poster Layanan Kesehatan Masyarakat di Kabupaten Jember”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini menjawab ketiga permasalahan yang diformulasikan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah konteks sosial dalam wacana iklan pada poster layanan kesehatan masyarakat di Kabupaten Jember?
- 2) Bagaimanakah struktur mikro dalam teks wacana iklan pada poster layanan kesehatan masyarakat di Kabupaten Jember?
- 3) Bagaimanakah ideologi dalam wacana iklan pada poster layanan kesehatan masyarakat di Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal berikut.

- 1) Konteks sosial wacana iklan pada poster layanan kesehatan masyarakat di Kabupaten Jember,
- 2) Struktur mikro dalam teks wacana iklan pada poster layanan kesehatan masyarakat di Kabupaten Jember,
- 3) Ideologi dalam wacana iklan pada poster layanan kesehatan masyarakat di Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, pengajar wacana, dan penelitian selanjutnya.

- 1) Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi pada mata kuliah analisis wacana. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai informasi tambahan mengenai ideologi dan fenomena yang berkembang di masyarakat.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya yang sebidang, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk penelitian yang akan dilakukan.
- 3) Bagi calon guru atau guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengajarkan membaca kritis teks iklan di sekolah.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk menegaskan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

- 1) Iklan adalah salah satu media promosi yang terdapat kehidupan masyarakat.
- 2) Wacana ILKM adalah pesan mengenai kesehatan. Misalnya ILKM antinarkoba dan HIV AIDS.
- 3) Analisis Wacana Kritis adalah kajian yang menganalisis teks beserta nilai-nilai di dalamnya secara kritis.
- 4) Konteks sosial adalah keadaan yang melatarbelakangi munculnya wacana.
- 5) Latar adalah kondisi sosial yang mempengaruhi munculnya wacana.
- 6) Detil adalah kelengkapan informasi yang terdapat dalam wacana iklan pada poster layanan kesehatan masyarakat di Kabupaten Jember, misalnya ciri-ciri, dan akibat penyalahgunaan narkoba.
- 7) Pilihan kata adalah kata-kata yang digunakan dalam wacana iklan pada poster layanan kesehatan di Kabupaten Jember.
- 8) Ideologi merupakan sebuah pemikiran yang terdapat dibalik wacana iklan pada poster layanan kesehatan masyarakat di Kabupaten Jember.

BAB 2. KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan kajian pustaka sebagai dasar teoritis penelitian. Teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini akan dipaparkan yang meliputi: (1) konsep dasar wacana dan analisis wacana, (2) syarat-syarat wacana, (3) analisis wacana kritis, (4) iklan, (5) wacana iklan, (6) pengertian dan fungsi wacana ILM, dan (7) penelitian lain yang relevan.

2.1 Konsep Dasar Wacana dan Analisis Wacana

Agar dapat memahami teori wacana secara lebih mendalam maka terlebih dahulu dipahami mengenai konsep dasar wacana dan analisis wacana. Pemahaman mengenai konsep dasar dalam penelitian ini akan dijabarkan dalam pengertian wacana dan analisis wacana.

2.1.1 Konsep Dasar Wacana

Wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar dan merupakan satuan bahasa terlengkap. Hal ini karena wacana sebagai satuan gramatikal dan sekaligus kajian objek linguistik mengandung semua unsur kebahasaan yang diperlukan dalam segala bentuk komunikasi. Chaer (2012: 267) menegaskan bahwa wacana mengandung konsep, gagasan, pikiran, atau ide utuh yang dapat dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) maupun pendengar (dalam wacana lisan). Wacana yaitu segala bentuk komunikasi yang berisi tentang suatu topik yang disampaikan dengan tujuan tertentu. Menurut Sukatman (2005:19) wacana merupakan tuturan ungkapan (*utterance*), di dalamnya terdapat unsur struktur, fungsi, dan konteks. Pada tataran sintaksis, wacana memiliki urutan (*sequential*), pada tataran semantik dan pragmatik, wacana memiliki tujuan. Pembahasan wacana pada segi lain adalah membahas bahasa dan tuturan itu harus di dalam rangkaian kesatuan situasi penggunaan yang utuh. Oleh karena itu, Firth (dalam Sobur, 2006:10)

mengungkapkan bahwa pembahasan mengenai wacana pada dasarnya merupakan pembahasan terhadap hubungan antara konteks-konteks yang terdapat di dalam teks, yang mempunyai tujuan menjelaskan hubungan antara kalimat atau antara ujaran (*utterances*) yang membentuk wacana.

Chaer (2009: 46) mengungkapkan bahwa wacana mungkin hanya terdiri dari sebuah kalimat, mungkin juga terdiri dari sejumlah kalimat. Sebuah frasa juga dapat menjadi sebuah wacana. Teks yang disertai konteks dapat juga disebut wacana. Jadi, teks tidak berdiri sendiri, tetapi dihubungkan dengan konteks, sehingga dapat dipahami ide atau pesan yang terdapat dalam wacana secara utuh. Seperti contoh, satu kata yang didukung dengan gambar tertentu merupakan sebuah wacana dan agar dapat dipahami maka perlu dikaitkan antara kata dan gambar tersebut. Begitu juga dengan kalimat, sebuah kalimat yang didukung dengan simbol atau gambar tertentu dapat dipahami secara utuh apabila dikaitkan antara kalimat dengan simbol atau gambar tersebut. Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa wacana merupakan suatu pernyataan atau rangkaian pernyataan yang dinyatakan secara lisan atau tulisan dan memiliki hubungan makna antarsatuan bahasanya serta terikat konteks.

Menurut Cook (dalam Eriyanto, 2006:9) terdapat tiga hal yang sentral dalam pengertian wacana, yaitu teks, konteks, dan wacana. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresik komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, dan sebagainya. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan, situasi dimana teks tersebut diproduksi. Wacana dimaknai sebagai teks dan konteks bersama-sama.

Wacana berdasarkan media penyampainya, wacana dapat dibagi menjadi dua, yaitu wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis (*written discourse*) adalah jenis wacana yang disampaikan melalui tulisan. Berbagai bentuk wacana sebenarnya dapat dipresentasikan atau direalisasikan melalui tulisan. Tulisan merupakan media yang sangat efektif dan efisien untuk menyampaikan berbagai gagasan, wawasan, ilmu

pengetahuan, atau apapun yang dapat mewakili kreatifitas manusia. Kajian wacana tulis tidak hanya hanya terbatas pada teks, naskah dan hal-hal yang hanya berorientasi pada huruf (*graf*) saja, akan tetapi gambar atau tulisan juga termasuk jenis wacana tulis. Wacana tulis ini dapat direalisasikan dalam bentuk kata, kalimat, paragraf, atau karangan utuh (buku, novel, dan lain-lain) yang membawa amanat lengkap. Sedangkan wacana lisan (*spoken discourse*) adalah jenis wacana yang disampaikan secara lisan atau langsung dengan bahasa verbal. Jenis wacana ini sering disebut sebagai tuturan (*speech*) atau ujaran (*utterance*).

Menurut Brown dan Yule (1996:1) berdasarkan fungsi bahasa wacana dibedakan menjadi wacana transaksional dan wacana interaksional. Wacana transaksional merupakan wacana yang digunakan untuk mengekspresikan isi atau informasi yang ditujukan kepada pendengar atau pembaca. Dalam hal ini, yang dipentingkan dalam komunikasi adalah isi. Wacana interaksional adalah wacana digunakan untuk menciptakan hubungan sosial dan hubungan personal, dan biasanya lebih menekankan pada fungsi bahasa sebagai alat interaksi. Ketimbalbalikan komunikasi yang dipentingkan dalam wacana ini. Wacana lisan transaksi, misalnya ceramah, dakwah, pidato, tuturan-tuturan, dan sebagainya. Wacana tulis transaksional, misalnya: makalah, tesis, instruksi, reklame, dan sebagainya. Wacana lisan interaksional, misalnya percakapan debat, tanya jawab, dan sebagainya. Wacana tulis interaksional, misalnya: surat-menyurat.

Fungsi wacana ialah sebagai media komunikasi untuk menyampaikan gagasan, pesan, dan ide atau pikiran. Sebagai media komunikasi wacana dapat berupa tuturan lisan maupun tulisan. Secara lisan pesan dapat disampaikan melalui rangkaian ujar verbal, sedangkan dalam wujud tulisan dapat disampaikan melalui teks atau gambar.

1) Kata-kata

Kata adalah bentuk bebas yang paling kecil, yaitu kesatuan terkecil yang dapat diucapkan secara berdikari (Bloomfield dalam Tarigan, 1995:6). Menurut Chaer (1994: 162) kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian; atau kata

adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti. Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa tanpa kata tidak ada bahasa, karena kata adalah perwujudan bahasa. Setiap kata memiliki makna, bergantung pada penuturnya bahkan satu kata saja memiliki makna. Kata yang didukung oleh gambar atau simbol tertentu dalam wacana mengandung suatu pesan tertentu. Untuk memahaminya, kata perlu dikaitkan dengan gambar atau simbol yang mendukung kata tersebut.

2) Gambar

Sadiman (2007: 29) berpendapat bahwa gambar atau foto adalah media yang paling umum dipakai. Pada umumnya, gambar dinikmati oleh banyak orang, pepatah Cina berkata bahwa gambar berbicara lebih banyak daripada seribu kata. Gambar dibuat dengan maksud dalam menggambarkan sesuatu, baik ekspresi berupa pikiran atau curahan perasaan maupun menyampaikan informasi. Gambar juga dapat memperjelas suatu hal yang ingin disampaikan oleh seseorang.

Salah satu media komunikasi yaitu gambar, karena gambar adalah tiruan suatu objek, seperti tiruan sebuah benda, tumbuhan, dan binatang. Gambar juga dapat disebut sebagai wacana, karena gambar mengandung makna yang ingin disampaikan oleh orang yang menggambarkannya. Wacana berbentuk gambar dapat berdiri sendiri dan juga dapat didukung dengan kata atau kalimat untuk memperjelas maksud atau pesan yang terdapat didalamnya. Untuk memahaminya, tentu perlu dikaitkan keduanya agar lebih memahami pesan suatu gambar.

2.1.2 Konsep Analisis Wacana

Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan (Stubbs dalam Arifin, 2002:8). Penggunaan bahasa secara alamiah ini berarti penggunaan bahasa seperti dalam komunikasi sehari-hari. Jadi analisis wacana mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam komunikasi. Data dalam analisis wacana selalu

berupa teks, baik teks lisan maupun teks tulis. Teks dalam hal ini mengacu pada bentuk transkripsi rangkaian kalimat pada bahasa tulis dan bahasa lisan. Analisis wacana menitik beratkan perhatiannya pada penggambaran teks dan konteks bersama-sama dalam suatu proses komunikasi.

Brown dan Yule (1996: 1) berpendapat bahwa analisis wacana sebenarnya adalah analisis dalam penggunaannya. Analisis wacana tidak dibatasi pada deskripsi bentuk-bentuk linguistik, tetapi juga berkaitan dengan bentuk lain yang berhubungan dengan konteks.

Eriyanto (2006: 4) menegaskan bahwa ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana, yaitu a) postivisme-empiris, b) konstruktivisme, dan c) pandangan kritis. Paham postivisme-empiris berpendapat bahwa analisis wacana menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama. Wacana diukur pertimbangan kebenaran atau ketidakbenaran menurut sintaksis dan semantik.

Paham konstruktivisme memandang analisis wacana sebagai analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu yang tersembunyi. Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi sang pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari sang pembicara.

Paham kritis menekankan pada konstelasi produksi dan reproduksi wacana. Tujuan dari paham ini ialah melihat secara kritis tentang peran subjek tertentu, tema, perspektif yang dipakai, dan tindakan tertentu yang sedang dilakukan terhadap masyarakat. Paham kritis biasa dikenal dengan Analisis Wacana Kritis (AWK) karena selalu menggunakan perspektif kritis.

2.2 Syarat-syarat Wacana

Setelah konsep dasar wacana dipahami, selanjutnya perlu juga dipahami mengenai syarat-syarat terbentuknya wacana. Dalam pembuatan wacana tulis pada poster atau *baliho* wacana iklan layanan kesehatan di Kabupaten Jember syarat yang

perlu diperhatikan adalah 1) bentuk wacana, 2) konteks wacana, 3) topik wacana, dan 4) fungsi kewacanaan, agar mengetahui secara jelas maksud pembuatan wacana tersebut.

2.2.1 Kata dan Kalimat

Dilihat dalam sebuah struktur yang lebih besar, kata merupakan bagian dari kalimat. Kalimat selalu diandaikan sebagai susunan yang terdiri dari beberapa kata yang bergabung menjadi satu pengertian dengan intonasi sempurna. Kenyataannya, suatu kalimat mungkin saja hanya terdiri dari atas satu kata. Kalimat satu kata merupakan bentuk ungkapan atau tuturan terpendek yang juga memiliki esensi sebagai kalimat. Bentuk kalimat ini sering muncul dalam suatu dialog atau percakapan, orang seringkali berdialog dengan kalimat-kalimat pendek satu kata.

Contoh:

A: masuk?

B: enggak.

A: kenapa?

B: males.

Gie dan Widyamartaya (dalam Nugraha 2014) berpendapat bahwa dalam konteks analisis wacana, kata atau kalimat yang berposisi sebagai wacana disyaratkan memiliki kelengkapan makna, informasi, dan konteks tuturan atau teks yang mendukung. Sementara itu, berdasarkan aspek semantisnya, kalimat memiliki makna serangkaian kata yang menyatakan pikiran dan gagasan yang lengkap dan logis. Fokker (1980: 11) menyatakan bahwa kalimat adalah ucapan bahasa yang memiliki arti penuh dan batas keseluruhannya ditentukan oleh inotasi (sempurna). Kebermaknaan suatu kalimat ditentukan oleh ketergantungannya kepada makna kalimat lainnya, yang menjadi rangkaiannya. Kesendirian atau kemandirian kalimat sesungguhnya adalah kenisbian belaka. Dalam pandangan kewacanaan, setiap kalimat

adalah bagian dari struktur yang lebih besar. Fokker (1980:83) menguraikan masalah ini dengan cukup jelas, sebagaimana dikutip berikut ini.

Meskipun setiap kalimat bisa berdiri sendiri, tetapi dalam kesendirian itu hanya ada sampai batas-batas tertentu. Oleh sebab itu memang ada pertalian antara kalimat-kalimat itu. Jadi kalimat-kalimat itu pada satu pihak berdiri sendiri, tapi dipihak lain saling tergantung pula satu sama lain. Tiap-tiap kalimat seakan sudah menentukan hadirnya kalimat lain. Biarpun ada kalimat yang tersendiri, ia tetap terikat terikat satu hubungan yang lebih besar, yaitu situasi dimana ia diucapkan. Jadi penyendirian kalimat pada hakikatnya hanyalah nampaknya saja. Bukankah ia pada kenyataannya menjadi bagian dari keseluruhan yang lebih besar, yang tak diucapkan tapi ada, baik dalam pikiran pembaca atau pendengar dan seakan-akan menjaga agar kalimat yang bersangkutan dipahami.

Agar dapat memahami pernyataan tersebut di atas, mari kita perhatikan kalimat pendek berikut ini.

“Ayo!! Berantas Malaria”

Berdasarkan kaidah sintaksis dan semantik, kalimat tersebut merupakan kalimat yang benar kata bahasanya dan jelas maknanya. Namun, berdasarkan pandangan kewacanaan, masih banyak persoalan yang perlu diungkapkan, misalnya siapakah yang diajak memberantas malaria, siapa yang menulis wacana tersebut, dalam konteks apa wacana itu muncul, dan sebagainya. Pada dasarnya wacana itu muncul (dituliskan) karena kondisi yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, ada unsur lain yang melingkupi.

Analisis mengenai kalimat dalam penelitian ini dilihat berdasarkan fungsinya. Menurut Ramlan (1987: 26) kalimat berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Penjelasannya sebagai berikut.

- a. Kalimat Berita (Deklaratif), kalimat berita menyampaikan berita pernyataan. Kalimat berita adalah kalimat yang dibentuk untuk menyiarkan informasi tanpa mengharapkan responsi tertentu.

- b. Kalimat Pertanyaan (Interogatif), kalimat tanya mengajukan pertanyaan. Kalimat pertanyaan adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing responsi yang berupa jawaban.
- c. Kalimat Perintah (Imperatif), kalimat perintah memberikan perintah kepada yang bersangkutan. Kalimat perintah adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing responsi yang berupa tindakan.

2.2.2 Konteks

Konteks merupakan salah satu karakteristik Analisis Wacana Kritis (AWK). Konteks wacana adalah teks yang menyertai teks lain (Halliday dan Hasan, 1994: 6). Selanjutnya mereka memberi pengertian mengenai hal yang menyertai teks itu meliputi tidak hanya dilisankan dan dituliskan saja, tetapi termasuk pula kejadian-kejadian nirkata (non-verbal) lainnya atau keseluruhan lingkungan teks itu. Dapat disimpulkan bahwa konteks adalah sesuatu yang menyertai atau yang bersama teks dan menjadi lingkungan atau situasi penggunaan bahasa. Konteks sangat menentukan makna suatu ujaran. Apabila konteks berubah, maka berubah pula makna suatu ujaran.

Menurut Parret (dalam Andianto, 2004: 62), konteks terbagi menjadi:

- a. Konteks kotekstual, yaitu konteks yang berupa koteks atau perluasan cakupan tuturan seseorang yang menghasilkan teks. Koteks merupakan bagian dari wacana yang di dalamnya ada orang-orang, peristiwa-peristiwa, fakta-fakta, dan sebagainya yang telah disebutkan dalam percakapan atau teks sebelumnya sebagai latar untuk memahami maksud suatu pembicaraan.
- b. Konteks eksistensial, yaitu partisipan, waktu, tempat yang mengiringi tuturan (siapa yang menuturkan, kepada siapa tuturan ditujukan, kapan, dan dimana tempatnya).
- c. Konteks situasional, yaitu situasi percakapan dan kebiasaan yang khas dalam institusi atau tempat umum, misalnya: pasar, pengadilan, dan sebagainya.

- d. Konteks aksional, yaitu tindakan, aksi, atau perilaku-perilaku nonverbal yang menyertai peristiwa tutur. Misalnya: mengernyitkan dahi, menggerakkan tangan, dan sebagainya.
- e. Konteks psikologis, yaitu situasi psikis dan mental yang menyertai penuturan, misalnya: marah, sedih, gembira, dan sebagainya.

Menurut Hymes (dalam Lubis, 1993: 84) unsur-unsur konteks terdiri dari: 1) pembicara, 2) pendengar, 3) topik, 4) latar, 5) media (channel), 6) ragam (code), 7) bentuk pesan, dan 8) kejadian.

Pembicara dan pendengar yang terlihat dalam ujaran disebut partisipan. Pembicara merupakan penutur atau penulis yang membuat ujaran. Mengetahui si pembicara pada situasi dapat memudahkan untuk menginterpretasikan pembicaraan. Lubis (1993: 85) memberikan contoh sebagai berikut: *Operasi harus segera diselenggarakan*. Maksud ujaran itu akan segera dapat dipahami apabila kita tahu si pembicaranya. Jika pembicaranya seorang dokter, ujaran itu bermakna “pembedahan”, jika penjahat, artinya “perampokan atau pencurian”, jika seorang ahli ekonomi, maknanya berarti *dropping* bahan makanan ke pasar”, dan jika polisi maknanya berubah menjadi “razia”.

Pendengar atau pembaca adalah orang yang menjadi penerima ujaran. Terhadap siapa ujaran itu ditujukan akan memperjelas makna ujaran itu. Berbeda penerima ujaran itu akan berbeda pula tafsirnya dengan apa yang didengar. Misal: *gigimu sangat bagus*. Jika ujaran tersebut diucapkan kepada anak yang masih muda, maka akan ditafsirkan sebagai pujian. Namun jika pendengarnya adalah orang yang sudah lanjut usia, maka akan ditafsirkan sebagai penghinaan.

Topik berfungsi untuk mempermudah pendengar atau pembaca untuk memahami pembicaraan atau tulisan. Topik yang berbeda akan menghasilkan bentuk wacana yang berbeda pula. Misal: pendengar dan pembaca tidak akan memahami makna kata *morfologi* sebagai “ilmu tentang bentuk kata” jika topik yang dibicarakan berkaitan dengan biologi.

Latar (*setting*) dapat berupa tempat, waktu pembicaraan itu dilakukan, situasi, keadaan psikologi partisipan. Setting juga dapat berupa rona muka dan gerak-gerik tubuh orang-orang yang berinteraksi dalam pembicaraan itu.

Media (*channel*) adalah medium yang dipakai untuk menyampaikan topik. Seorang pembicara dapat menggunakan bahasa lisan atau tulisan untuk menyampaikan informasi. Beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan media, yakni kepada siapa ia berbicara, dan dengan situasi yang bagaimana (dekat atau jauh).

Karena bentuknya yang fundamental dan penting, penyampaian pesan haruslah tepat. Banyak pesan yang tidak sampai kepada pembaca atau pendengar karena bentuk pesannya tidak sesuai dengan pendengar atau pembaca dan situasinya. Jika pendengar dan pembaca bersifat umum dan dari berbagai lapisan masyarakat (heterogen), maka harus dipilih bentuk pesan yang bersifat umum, sedangkan jika pendengar dan pembacanya kelompok yang bersifat khusus atau dari satu lapisan masyarakat tertentu (homogen) maka bentuk pesan harus bersifat khusus.

Peristiwa tutur atau yang disebut dengan kejadian (*event*). Hymes (dalam Lubis, 1991: 15) memberi penjelasan bahwa peristiwa tutur erat kaitannya dengan latar, dalam pengertian suatu peristiwa tutur tertentu akan terjadi dalam konteks situasi tertentu. Peristiwa tutur dapat menentukan bentuk dan isi wacana. Wacana seminar akan berbeda bentuk dan isinya dengan wacana pidato.

2.2.3 Topik Wacana

Topik dapat diartikan sebagai pokok pembicaraan. Wujud topik bisa berbentuk frasa atau kalimat yang menjadi inti pembicaraan atau pembahasan (Anton dalam Mulyana, 2005: 39). Kejelasan wacana dapat diukur melalui topik, karena topik yang jelas akan menghasilkan struktur dan isi wacana menjadi jelas. Sedangkan, topik yang tidak jelas atau bahkan tulisan tanpa adanya topik, dapat menghasilkan tulisan yang sulit dimengerti.

Topik yang baik haruslah jelas. Agar dapat mencapai kejelasan tersebut, maka kalimat atau paragraf perlu dibangun dengan kejelasan informasi. Brandford (dalam Mulyana, 2005: 4) menjelaskan bahwa dalam komunikasi, masyarakat berbahasa Inggris, sering menandai topik pembicaraan dengan pertanyaan, “*what we’re talking about?*” (apa yang sedang kita bicarakan?). Sebaliknya, dalam bahasa tulis, terutama pada karangan utuh (makalah, novel, buku, dan sebagainya), pergantian paragraf merupakan suatu penanda pergantian topik. Setiap paragraf umumnya mengandung suatu topik tertentu. Topik-topik selanjutnya akan bergabung dan terbentuklah satu kesatuan topik, dan ini kemudian disebut dengan tema. Dapat disimpulkan, bahwa untuk memahami dan mengkaji satu tema wacana, perlu dipahami rangkaian topik-topiknya terlebih dahulu.

Intinya sebuah wacana mengungkapkan satu bahasan atau gagasan. Gagasan tersebut akan diurai, membentuk serangkaian penjelasan tetapi tetap merujuk pada satu topik. Sehingga topik yang diangkat atau yang dimaksud memberikan suatu tujuan. Tujuan-tujuan yang terdapat dalam wacana, dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis wacana. Seperti wacana persuasif, tujuannya untuk mempengaruhi pembaca. Atau bisa berupa simbol huruf P pada rambu-rambu lalu lintas, memberikan tujuan menginformasikan pengguna jalan, bahwa tempat bersimbol P, adalah tempat parkir.

2.2.4 Fungsi Kewacanaan

Leech mengklasifikasikan wacana berdasarkan fungsi bahasa seperti diuraikan berikut ini.

- 1) Wacana ekspresif, apabila wacana itu bersumber pada gagasan penutur atau penulis sebagai sarana ekspresi, seperti wacana pidato.
- 2) Wacana fatis, apabila wacana itu bersumber pada saluran untuk memperlancar komunikasi, seperti wacana perkenalan pada pesta.

- 3) Wacana informasional, apabila wacana itu bersumber pada pesan atau informasi, seperti wacana berita dalam media massa.
- 4) Wacana estetik, apabila wacana itu bersumber pada pesan dengan tekanan keindahan pesan, seperti wacana puisi dan lagu.
- 5) Wacana direktif, apabila wacana itu diarahkan pada tindakan atau reaksi dari mitra tutur atau pembaca, seperti wacana khutbah.

Berdasarkan saluran komunikasinya, wacana dapat dibedakan atas; wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan memiliki ciri adanya penutur dan mitra tutur, bahasa yang dituturkan, dan alih tutur yang menandai giliran bicara. Sedangkan wacana tulis ditandai oleh adanya penulis dan pembaca, bahasa yang dituliskan dan penerapan sistem ejaan. Wacana dapat pula dibedakan berdasarkan cara pemaparannya, yaitu wacana naratif, wacana deskriptif, wacana ekspositoris, wacana argumentatif, wacana persuasif, wacana hortatoris, dan wacana prosedural.

2.3 Analisis Wacana Kritis (AWK)

Banyak teori yang dikemukakan oleh para tokoh linguistik mengenai analisis wacana kritis, misalnya Michel Foucault, Roger Fowler, Robert Hodge, Gunther Kress, Tony Trew, Theo van Leeuwen, Sara Mills, Norman Fairclough, dan Teun A. van Dijk. Akan tetapi, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Teun A. van Dijk sebagai acuan yang memberikan kajian secara tepat dan komprehensif. Penjelasan mengenai AWK beserta teori Teun A. van Dijk dipaparkan berikut ini.

2.3.1 Pengertian Analisis Wacana Kritis (AWK)

Analisis wacana kritis adalah analisis bahasa dalam penggunaannya dengan menggunakan paradigma bahasa kritis. Darma (2014: 101) berpendapat bahwa analisis wacana kritis merupakan upaya yang dilakukan untuk mengungkapkan maksud tersembunyi dari subjek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan. Kajian analisis wacana kritis dapat menggali maksud yang tersembunyi.

Pemahaman dasar mengenai analisis wacana kritis (AWK) adalah wacana tidak dipahami semata-mata sebagai suatu obyek studi bahasa. Bahasa tentu digunakan untuk menganalisis teks (Darma, 2014: 100). Dalam hal ini, bahasa tidak dipandang dalam pengertian linguistik tradisional. Analisis wacana kritis (AWK) melihat pemakaian bahasa tutur dan tulisan sebagai praktik sosial. Praktik sosial dalam AWK dipandang menyebabkan hubungan dialektis antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial (Fairlough dan Wodak dalam Eriyanto, 2001: 7).

Menurut Eriyanto (2001: 7) wacana dalam analisis wacana kritis tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, namun juga menghubungkan dengan konteks. Kridalaksana (dalam Darma, 2013: 4) mengungkapkan bahwa konteks merupakan ciri-ciri alam di luar yang menumbuhkan makna pada ujaran atau wacana (lingkungan nonlinguistik dari wacana). Fatimah (dalam Darma, 2013: 4) menambahkan bahwa konteks wacana dibentuk dari berbagai unsur, seperti pembicara, pendengar, situasi, tempat, waktu, peristiwa, topik, adegan, kode, saluran, dan amanat.

Analisis wacana kritis memiliki prinsip-prinsip yang berbeda dengan analisis wacana. Berdasar pada pendapat Wodak dan Titscher (dalam Darma, 2014: 101) mengemukakan delapan prinsip umum AWK, yakni sebagai berikut.

- 1) AWK berhubungan dengan masalah sosial bersifat interdisipliner. Pendekatan ini tidak berkaitan dengan bahasa maupun penggunaan bahasa secara eksklusif, namun dengan sifat linguistik dari struktur-struktur dan proses-proses sosial dan kultural.
- 2) Relasi kekuasaan berhubungan dengan wacana dan AWK mengkaji kekuasaan dalam wacana dan atas wacana.
- 3) Budaya dan masyarakat secara dialektis berhubungan dengan wacana: masyarakat dan budaya dibentuk oleh wacana dan sekaligus menyusun wacana.

- 4) Penggunaan bahasa bisa bersifat ideologis. Dalam hal ini, teks perlu dianalisis guna meneliti interpretasi, penerimaan, dan efek sosialnya.
- 5) Wacana bersifat historis dan hanya dapat dipahami terkait dengan konteksnya.
- 6) Hubungan antara teks dan masyarakat itu bersifat tidak langsung, tetapi termanifestasi melalui perantara.
- 7) Analisis wacana bersifat interpretatif dan ekplanatoris. Analisis kritis menyiratkan adanya suatu metodologi sistematis dan hubungan antara teks dan kondisi sosial, ideologi, dan relasi kekuasaan. Interpretasi senantiasa bersifat dinamis dan terbuka bagi konteks dan informasi baru.
- 8) Wacana merupakan bentuk perilaku sosial. AWK dipahami sebagai sebuah disiplin ilmu ilmiah sosial yang eksplisit atas fokus perhatiannya dan cenderung menerapkan penemuannya pada permasalahan praktis.

2.3.2 Karakteristik Analisis Wacana Kritis

Dalam analisis wacana kritis, wacana di sini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. AWK melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi. AWK menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing. Berikut diuraikan karakteristik penting dari AWK. Bahan diambil dari tulisan Teun A. van Dijk, Fairlough, dan Wodak (dalam Eriyanto, 2006:8).

1. Tindakan

Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan yang diasosiasikan sebagai bentuk interaksi. Wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga, beraksi dan sebagainya. Seseorang berbicara atau menulis mempunyai maksud tertentu, baik besar maupun kecil. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.

2. Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa dan kondisi. Wacana di sini dipandang diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Mengikuti Guy Cook, analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk setiap masing-masing pihak. Guy Cook menyebutkan ada tiga hal yang sentral dalam pengertian wacana; teks, konteks, dan wacana. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra dan sebagainya. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks.

3. Historis

Pemahaman mengenai wacana teks ini hanya akan diperoleh kalau kita bisa memberikan konteks historis di mana teks itu diciptakan. Bagaimana situasi sosial politik, suasana pada saat itu. Oleh karena itu, pada waktu melakukan analisis perlu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang atau dikembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang dipakai seperti itu, dan seterusnya.

4. Kekuasaan

Setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan atau apa pun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Analisis wacana kritis tidak membatasi dirinya pada detil teks atau struktur wacana saja tetapi juga menghubungkan dengan kekuatan dan kondisi sosial, politik, ekonomi dan budaya tertentu. Kekuasaan itu dalam hubungannya dengan wacana, penting untuk melihat apa yang disebut sebagai kontrol. Kontrol di sini tidaklah harus selalu dalam bentuk fisik dan langsung tetapi juga kontrol secara

mental atau psikis. Bentuk kontrol terhadap wacana tersebut dapat berupa kontrol atas konteks, atau dapat juga diwujudkan dalam bentuk mengontrol struktur wacana.

5. Ideologi

Ideologi juga konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Ideologi yang berada di balik penghasil teksnya akan selalu mewarnai bentuk wacana tertentu. Penghasil teks yang berideologi liberalisme atau sosialisme tentu akan menghasilkan wacana yang memiliki karakter sendiri-sendiri. Dua catatan penting yang berkenaan dengan ideologi dalam wacana. Pertama, ideologi secara inheren bersifat sosial, tidak personal atau individu. Ideologi akan selalu membutuhkan anggota kelompok, komunitas, atau masyarakat yang mematuhi dan memperjuangkan ideologi itu. Kedua, ideologi digunakan secara internal di antara anggota kelompok atau komunitas. Ideologi selalu menyediakan jawaban tentang identitas kelompok.

Dari paparan tersebut itu dapat diperoleh pemahaman bahwa analisis wacana tidak bisa lagi menempatkan bahasa dalam sistem tertutup, tetapi harus menempatkannya dalam konteks. Analisisnya akan selalu mengungkap bagaimana ideologi dari kelompok-kelompok yang ada, berperan dalam membentuk wacana.

2.3.3 Teori AWK Teun A. van Dijk

Model analisis van Dijk disebut sebagai pendekatan kognisi sosial. Van Dijk (dalam Eriyanto, 2001:221) berpendapat bahwa penelitian atas wacana tidak cukup hanya sekedar didasarkan pada analisis teks semata, akan tetapi juga menganalisis bagaimana suatu teks dapat diproduksi. Teks merupakan hasil dari suatu praktik produksi yang harus diamati, oleh karenanya memahami wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata. Wacana tidak hanya dibangun oleh teks, akan tetapi terdapat unsur-unsur lain yang mempengaruhi proses produksi suatu teks.

Van Dijk tidak berfokus analisis teks semata, akan tetapi juga melihat struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi/pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Menurut van Dijk wacana memiliki tiga dimensi/bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial (Darma, 2014). Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari bagaimana produksi teks yang melibatkan kognisi individu. Pada level konteks mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat terhadap suatu masalah. Model analisis pendekatan ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 2.1 Model analisis van Dijk



Sumber: Eriyanto (2001:225)

a. Teks

Analisis teks dikaji menggunakan analisis linguistik yang terdiri dari kosakata, kalimat, proposisi, dan paragraf untuk menjelaskan dan memaknai suatu teks. Van Dijk membagi teks menjadi tiga tingkatan/struktur yang masing-masing bagian saling mendukung. Ketiga tingkatan/struktur tersebut yakni, struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. *Struktur makro* ialah makna umum/global dari suatu teks yang dapat dilihat dari tema atau topik yang dikedepankan dalam suatu iklan. *Superstruktur* ialah struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, misalnya bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan. *Struktur mikro*

ialah makna lokal teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, proposisi, angka kalimat, paraphrase, dan gambar.

Menurut Eriyanto (2001:224) dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Struktur teks yang dimaksud meliputi, struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro, sedangkan strategi wacana adalah bagaimana struktur teks tersebut diolah dan disusun sedemikian rupa untuk menghasilkan wacana tertentu. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena pada proses produksi wacana keduanya digunakan secara bersamaan. Kerangka analisis dimensi teks van Dijk digambarkan sebagai berikut.

Tabel 2.2 Kerangka Analisis Dimensi Teks

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik (Apa yang dikatakan?)	Topik
Superstruktur	SKEMATIK (Bagaimana pendapat disusun atau dirangkai?)	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK (Makna yang ingin ditekankan dalam teks)	Latar, detil, maksud, praanggapan, nominalisasi.
Struktur Mikro	SINTAKSIS (Bagaimana pendapat disampaikan?)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti.
Struktur Mikro	STILISTIKA (Pilihan kata apa yang dipakai?)	Leksikon

Struktur Mikro	RETORIS (Bagaimana cara penekanan dilakukan?).	Grafis, metafora, ekspresi.
----------------	--	-----------------------------

Sumber: Sobur (2006:74)

Berdasarkan tabel di atas, dalam dimensi teks terdiri atas tematik (topik), skematik (skema), semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Berkaitan dengan ruang lingkup penelitian, berikut ini akan dijelaskan aspek-aspek yang telah ditentukan yaitu elemen semantik dan elemen retorik.

1) Elemen Semantik

Elemen Semantik adalah cara yang digunakan oleh pembuat wacana untuk menyampaikan makna yang ingin ditekankan dalam teks. Hal yang penting dalam analisis wacana adalah makna yang ditunjukkan oleh struktur teks (Sobur, 2006:78). Menurut van Dijk dalam Sobur (2006:78) semantik dalam skema analisis wacana van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*), yaitu makna yang muncul dari hubungan antarkalimat, hubungan antarproposisi, yang membangun makna tertentu suatu teks. Analisis wacana memusatkan perhatian pada dimensi teks, seperti makna yang eksplisit dan implisit, makna yang sengaja disembunyikan dan bagaimana orang menulis atau berbicara mengenai hal itu. Jadi, semantik tidak hanya digunakan untuk mendefinisikan bagian mana yang penting dari struktur wacana, tetapi juga menggiring pembaca atau mitra tutur ke arah tertentu dari suatu peristiwa. Semantik memanfaatkan beberapa elemen yaitu latar, detil, maksud, praanggapan, dan nominalisasi.

Dalam penelitian ini elemen wacana yang digunakan adalah latar, detil, dan maksud. Masing-masing elemen tersebut akan dijelaskan pada bagian berikut.

(a) Latar

Latar merupakan bagian wacana yang dapat memengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan dan menentukan ke arah mana pembaca hendak dibawa. Sobur (2006:79) berpendapat bahwa latar adalah elemen wacana yang dipakai untuk

menyediakan latar belakang hendak kemana makna suatu teks dibawa. Pemilihan latar belakang bergantung sudut pandang tertentu dalam memandang peristiwa.

(b) Detil

Detil merupakan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang (komunikator). Kontrol informasi ialah informasi yang menguntungkan komunikator akan ditampilkan dengan jelas dan terperinci. Sebaliknya, detil informasi yang tidak menguntungkan akan disampaikan dalam jumlah yang sedikit. Detil yang lengkap dan panjang lebar merupakan penonjolan yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan citra tertentu kepada khalayak (Eriyanto, 2001:238).

(c) Maksud

Maksud hampir sama dengan elemen detil, elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas dan informasi yang kurang menguntungkan diuraikan secara implisit, tersamar, berbelit-belit, dan tersembunyi. Perbedaannya elemen detil didasarkan pada latar belakang peristiwa sedangkan elemen maksud didasarkan pada tujuan komunikator untuk mengontrol informasi yang menguntungkan dan tidak menguntungkan baginya.

(d) Praanggapan

Eriyanto (2001:256) praanggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Kalau latar berarti upaya mendukung pendapat dengan jalan latar belakang, maka praanggapan adalah upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya. Praanggapan umumnya didasarkan pada ide yang logis dan masuk akal sehingga meskipun kenyataannya tidak ada (belum terjadi) tidak dipertanyakan kebenarannya.

2) Elemen Retoris

Elemen retoris adalah gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis (Sobur, 2006:83). Sobur juga menambahkan bahwa retoris mempunyai fungsi persuasif dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Dalam menganalisis elemen retoris pada suatu wacana, terdapat

beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Aspek-aspek tersebut diantaranya pilihan kata, grafis, metafora, dan ekspresi. Berkaitan dengan kajian dalam penelitian ini, maka pembahasan tentang elemen retorik akan difokuskan pada aspek pilihan kata saja.

Aspek pilihan kata atau leksikon berkaitan dengan proses pemilihan kata yang digunakan oleh penulis. Pilihan kata yang dipakai penulis menunjukkan sikap dan ideologi tertentu (Eriyanto, 2001:255). Dengan kata lain, peristiwa yang sama dapat disampaikan dengan pilihan kata yang berbeda-beda. Misalnya untuk menyatakan hilangnya nyawa seseorang, penulis dapat menggunakan kata “meninggal”, “tewas”, “gugur”, “terbunuh”, dan sebagainya. Diantara beberapa kata tersebut penulis dapat memilih kata yang mana yang akan digunakan.

Menurut Eriyanto (2001:255), pilihan kata yang dipakai tidak semata hanya karena kebetulan, tetapi secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta atau realitas. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pilihan kata yang digunakan memiliki daya tertentu untuk menyampaikan makna atau maksud.

b. Kognisi Sosial

Analisis wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata. Teks bukan suatu ruang hampa yang mandiri, namun terbentuk dalam suatu praktik diskursus, suatu praktik wacana. Kita membutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dalam suatu teks. Menurut Eriyanto (2001:260) pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa, atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa. Setiap teks pada dasarnya dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa.

Penelitian ini difokuskan pada salah satu aspek kognisi sosial yakni ideologi. Menurut Aart dan Van Zoest (dalam Sobur, 2006:60) sebuah teks tidak pernah lepas

dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi. Ideologi mengacu pada bagaimana pandangan atau pemikiran seseorang terhadap suatu realita. Ideologi merupakan suatu sistem rancangan dasar baik tentang keadaan (kehidupan) yang ideal yang hendak dicapai untuk menggantikan keadaan yang tidak memuaskan, maupun tentang jalan (strategi dan metode) untuk mencapainya yang disusun oleh seseorang dan sekelompok orang dengan berdasarkan interpretasi atau keadaan yang tidak memuaskan itu dengan bertitik tolak dari suatu pandang filsafat tertentu sebagai preposisinya.

Berdasarkan penelitian awal, ideologi yang tercermin dalam wacana ILKM di Kabupaten Jember adalah ideologi Pancasila, ideologi kapitalisme, serta ideologi sosialisme. Hal tersebut akan dipaparkan pada bagian berikut.

1) Ideologi Pancasila

Pancasila merupakan ideologi yang hanya dimiliki oleh bangsa Indonesia. Pancasila ditetapkan sebagai ideologi atau pandangan hidup bangsa Indonesia pada tanggal 18 Agustus 1945. Oleh karena itu, segala tindakan dan pengambilan keputusan untuk mencapai kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih baik didasarkan pada pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia. Menurut Sunoto (dalam Prihatini, 2009:31), ideologi pancasila adalah ajaran tentang ide pancasila, ajaran tentang dasar pancasila, asas pendapat atau keyakinan yang dicita-citakan oleh pancasila yang bersifat tetap. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pancasila adalah pandangan hidup bangsa Indonesia yang bersifat tetap dan menjadi dasar dalam menentukan tujuan serta cita-cita bangsa Indonesia.

2) Ideologi Sosialisme

Sosialisme berasal dari Bahasa latin "*socius*" yang berarti teman, sahabat, atau saudara, dan "*isme*" yang berarti faham atau ajaran. Dapat ditarik kesimpulan bahwa ideologi Sosialisme adalah paham yang mementingkan masyarakat daripada

individu. Ciri-ciri ideologi Sosialisme menurut Sudawa (2008:18) adalah sebagai berikut.

- (a) Mementingkan kekuasaan dan kepentingan negara.
- (b) Kepentingan negara diutamakan daripada kepentingan warga negara. Kebebasan atau kepentingan warga negara dikalahkan untuk kepentingan negara.
- (c) Kehidupan agama juga terpisah dengan negara. Warga negara bebas beragama, bebas tidak beragama, dan bebas untuk propaganda nilai agama.

c. Konteks Sosial

Dimensi ketiga dari analisis van Dijk adalah konteks sosial, yakni bagaimana wacana komunikasi diproduksi dalam masyarakat. Titik penting dari konteks sosial ini adalah untuk menunjukkan bagaimana makna yang dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi. Van Dijk (Eriyanto, 2001: 271) berpendapat bahwa dalam analisis mengenai masyarakat ini, ada dua poin penting: kekuasaan (*power*), dan akses (*access*).

Praktik kekuasaan didefinisikan sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok atau anggotanya, satu kelompok untuk mengontrol kelompok atau anggota lainnya. Ini disebut dengan dominasi, karena praktik seperti ini dapat memengaruhi di mana letak atau konteks sosial dari pemberitaan tersebut. Selanjutnya, akses dalam mempengaruhi wacana yakni bagaimana kaum mayoritas memiliki akses yang lebih besar dibandingkan kaum minoritas. Makanya, kaum mayoritas lebih punya akses kepada media dalam memengaruhi wacana.

Menurut Eriyanto (2001:271) titik penting dari analisis konteks sosial adalah untuk menunjukkan bagaimana makna yang dihayati bersama. Pemetaan realitas sosial oleh individu yang digunakan untuk menggerakkan kelompok atau masyarakat guna mengubah kondisi nyata seperti apa yang dinyatakan di dalam muatan ideologi

merupakan cerminan dari makna yang dihayati bersama. Pemahaman ideologi berawal dari pemahaman konteks yang ada di masyarakat.

2.4 Iklan

Iklan merupakan bentuk komunikasi yang dimaksudkan untuk memotivasi seorang pembeli potensial dan mempromosikan penjual penjual suatu produk atau jasa, untuk mempengaruhi pendapat publik, memenangkan dukungan publik untuk berpikir atau bertindak sesuai dengan keinginan pemasang iklan.

Pengertian iklan menurut Durianto (dalam Sholeha, 2013:22) adalah semua bentuk aktivitas untuk menghadirkan dan mempromosikan ide, barang, atau jasa secara nonpersonal yang dibayar oleh sponsor tertentu. Selanjutnya Durianto menjelaskan bahwa iklan merupakan suatu proses komunikasi yang bertujuan untuk membujuk dan menggiring seseorang untuk mengambil tindakan, baik yang menguntungkan bagi pihak pembuat iklan, maupun yang menghasilkan keuntungan bagi produksi, dan keuntungan dari kesuksesan periklanan yang memberikan efek bagi konsumen memakai produk yang diiklankan.

Pada dasarnya, periklanan dibagi menjadi dua, iklan komersial dan iklan nonkomersial atau biasa disebut dengan istilah Iklan Layanan Masyarakat (ILM). Iklan layanan masyarakat merupakan alat untuk menyampaikan pesan sosial kepada masyarakat yang pada umumnya berisi pesan tentang kesadaran nasional dan lingkungan (Sumbo, 2007).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep iklan layanan masyarakat adalah iklan yang menyampaikan informasi kepada masyarakat luas. Informasi tersebut bermacam-macam, seperti contoh mengenai kesehatan, lingkungan, sumber daya alam, ekonomi, pendidikan, dan politik. Partisipasi aktif dari masyarakat untuk memuluskan program-program yang dicanangkan menguntungkan kedua belah pihak, dalam hal ini pemerintah dan masyarakat, sangat diharapkan dalam jenis iklan ini.

2.5 Wacana Iklan

Iklan merupakan bentuk wacana transaksional, karena iklan adalah bentuk penggunaan bahasa yang ada dalam masyarakat untuk menyalurkan pesan dari seorang produsen kepada calon konsumen. Iklan digolongkan sebagai wacana karena penggunaan bahasanya tersebut. Berikut ini dipaparkan beberapa hal mengenai wacana iklan, yakni pengertian wacana iklan, karakteristik wacana iklan, fungsi wacana iklan, teknik persuasi wacana iklan, aspek moral dalam produksi wacana iklan, dan kebohongan wacana iklan.

a) Pengertian Wacana Iklan

Wacana iklan sering disebut sebagai wacana yang persuasif-provokatif karena bertujuan memengaruhi dan menyerang pikiran calon konsumen agar menggunakan suatu layanan jasa atau produk yang diiklankan. Wacana iklan mempunyai sifat khas yang menjadi karakteristik tersendiri yakni singkat, padat, lancar, sederhana, lugas, dan menarik.

Menurut Rani *et al.* (2006:43) dalam wacana persuasi khususnya iklan, pengusaha atau pembuat pesan dalam iklan hendak mengajak berkomunikasi para konsumen (sebagai penerima pesan) dengan semenarik mungkin sehingga mampu memikat perhatian khalayak atau penerima pesan. Wacana iklan bertujuan pula untuk mengubah perasaan, sikap, dan citra pikiran konsumen atau calon konsumen dalam jangka waktu yang panjang terhadap barang atau jasa yang diiklankan. (Rani *et al.*, 2006:43) memberikan contoh sebagai berikut.

Lelaki: “gratis! Bu, ada yang gratis lagi! Rinso satu kilo sekarang
berhadiah,
hadiahnya itu”

Wanita: “O, apasih?” (dengan rasa ingin tahu)

Lelaki: “he, betul kan... nggak sabar kan! Hadiahnya itu satu lifebuoy
seratus

gram seharga tiga ratus rupiah”

Bentuk bahasa persuasif yang digunakan dalam wacana iklan di atas, antara lain berupa ungkapan “*cepat sebelum habis! persediaan terbatas, dan dapatkan segera!*”.

b) Karakteristik Wacana Iklan

Wacana iklan yang merupakan wacana untuk membujuk dan mempengaruhi khalayak memiliki karakteristik atau struktur tersendiri. Bolen (dalam Rani *et al.*, 2006: 67) menyebutkan bahwa iklan mempunyai tiga bentuk struktur wacana, yaitu (1) butir utama (*headline*), (2) badan (*body*), dan (3) penutup (*close*).

c) Fungsi Wacana Iklan

Fungsi Wacana iklan yang paling utama dalam masyarakat adalah fungsi komunikasi. Fungsi komunikasi artinya, bahwa iklan mampu menjadi sarana penyampai pesan dari produsen.

d) Teknik Persuasi Wacana Iklan

Teknik persuasi wacana iklan merupakan cara tertentu untuk memengaruhi orang lain, sehingga pendengar atau pembaca percaya dengan pesan yang disampaikan. Informasi-informasi yang berhubungan dengan teknik tindak persuasif dalam wacana iklan dapat ditemukan dengan melihat pesan atau isi pada wacana iklan.

e) Aspek Moral dalam Produksi Wacana Iklan

Dalam produksi wacana iklan ada beberapa aspek moral atau etika tertentu karena iklan diumumkan untuk khalayak. Isi atau pernyataan wacana iklan tidak boleh merugikan, baik merugikan khalayak, pengiklan, dan produksi periklanan.

f) Kebohongan Wacana Iklan

Pada fenomena iklan dan cerita yang ditawarkan di dalamnya, selalu ada celah yang membatasi antara penampilan sesuatu dan makna sesungguhnya (Piliang, 2012:332). Piliang menjelaskan lebih lanjut bahwa ada sebuah jurang yang memisahkan antara citra sebuah produk dan yang sesungguhnya. Di dalam terminologi ilmu ekonomi-politik ada sebuah konsep yang digunakan untuk menjelaskan jurang atau celah tersebut, yang pertama kali diperkenalkan oleh Karl Marx di dalam *The Capital*, yaitu konsep fetisisme komoditi.

Fetisisme merupakan sebuah kondisi ketidaksesuaian antara objek di dalamnya dengan realitas objek yang sesungguhnya. *Fetis* berasal dari Bahasa Portugal *feitico* daya pikat, pesona atau sihir. Fetisisme memuat sesuatu dengan kekuatan atau daya pesona, yang sebenarnya tidak sama dengan kenyataan. Berikut ini delapan contoh fetisisme (kepalsuan) dalam komoditi menurut Piliang (2012:313).

- a) Personifikasi produk, ialah analogi produk dengan kualitas manusia (iklan rokok dengan ilustrasi gambar lelaki gagah perkasa).
- b) Tugas dilakukan dengan efisien, tanpa tenaga, cepat, rational, ilmiah (*vacuum cleaner* yang membersihkan secepat kilat).
- c) Melukiskan keadaan akhir, hasil, dan ciri-ciri akhir (putih, merona, dan bersinar).
- d) Control yang diupayakan oleh sebuah kekuatan produk atas unsur kekuatan alam (membawa kesejukan alam pegunungan, meninggalkan aroma lemon).
- e) Control yang diupayakan oleh sebuah kekuatan produk atas orang lain: daya pikat, pengaruh, kesukaan, kedudukan sosial, dan penilaian sosial.
- f) Transformasi diri: produk mempunyai kekuatan untuk mengubah diri, mengurangi kecemasan, mengubah efektivitas pribadi menjadi seperti orang lain yang ideal.
- g) Uraian mengenai kepuasan emosional atau hubungan personal dengan produk secara langsung (teman yang baik dalam memasak).

- h) Uraian mengenai reaksi kepuasan emosional atas produk berdasarkan penggunaannya (tidak pernah mengeluh, selalu puas).

Sebuah produk tidak akan mampu memberikan ke delapan kualitas tersebut. Namun iklan mengkondisikan bahwa produk dapat memberikan semua kualitas tersebut, melalui citra-citra yang ditanamkan, untuk melukiskan kualitas, kapasitas, dan kapabilitas (palsu) sebuah produk, seperti contoh berikut.

“super taste for super people”

Arti teks iklan tersebut dalam Bahasa Indonesia ialah “Super rasa untuk orang-orang super”. Pada kenyataannya yang terjadi adalah sebaliknya, yakni berdasarkan penelitian-penelitian kedokteran rokok justru menjadi sumber utama dari penyakit mematikan, seperti: kanker, serangan jantung, penyakit paru-paru, dan gangguan kehamilan. Semua penyakit tersebut justru membuat orang menjadi lemah.

2.6 Pengertian dan Fungsi Wacana Iklan Layanan Masyarakat (ILM)

Iklan layanan masyarakat biasanya merupakan bagian dari suatu kampanye yang melibatkan banyak media dan usaha-usaha lainnya dalam tempo waktu yang ditetapkan. Diantara kampanye-kampanye yang sering menggunakan iklan layanan masyarakat adalah kampanye tentang kesehatan dan keselamatan berlalu lintas.

Pada dasarnya iklan layanan masyarakat (ILM) berisi pesan-pesan sosial yang dibuat dengan tujuan memberikan informasi dan meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap masalah-masalah yang dihadapi. Iklan layanan masyarakat merupakan jenis iklan yang tidak mengutamakan laba dari penampilannya serta tidak menonjolkan satu jenis produk tertentu untuk dijual. ILM juga dapat berisikan mengenai masalah moral, kemanusiaan, filosofi, konsep politik, pandangan keagamaan yang biasa dilakukan oleh lembaga nonprofit, organisasi keagamaan, asosiasi perdagangan, organisasi kewarganegaraan atau organisasi politik (Ember, Jane dan Besty Ann-Toffler, dalam Rachman 2012: 11).

Lebih lanjut Kasali (dalam Rachman 2012: 11) mengungkapkan bahwa ILM menyajikan pesan-pesan sosial yang ditujukan untuk membangkitkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap kondisi yang dapat mengancam keserasian dan kehidupan umum. Crompton dan Lamb (dalam oleh Rachman, 2012: 11) mendefinisikan ILM sebagai sebuah pengumuman yang tidak dikenakan biaya untuk mempromosikan program, kegiatan atau jasa pemerintah atau organisasi nirlaba sebagai bentuk pelayanan kepedulian masyarakat, seperti yang dikatakan sebagai berikut.

“an announcement for which no charge is made and which promotes programs, activities, or services of federal, state, or local government of the programs, activities; or services nonprofit organizations and other announcement regarded a serving community interest...”

Weilbacher (dalam Rachman, 2012: 12) membagi fokus iklan layanan masyarakat menjadi tiga tema besar, yakni sebagai berikut.

- 1) Penyampaian gagasan dengan harapan akan diterima dan dicontoh masyarakat.
- 2) Dukungan terhadap hal tertentu yang sedang diprogramkan oleh pemerintah.
- 3) Ajakan atau himbauan untuk melakukan kegiatan sosial atau pengumpulan dana.

ILM dirancang untuk mendukung suatu program tertentu yang bersifat non-komersial dan berfungsi sebagai salah satu alat pendukung kesuksesan sebuah program. Pesan-pesan yang diinformasikan dalam ILM diharapkan dapat membujuk khalayak masyarakat agar kesadaran dan kepedulian terhadap suatu isu meningkat.

2.7 Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini ialah mengenai “Analisis Wacana Politik Berbahasa Indonesia Bidang Pembangunan Era Reformasi di Kabupaten Situbondo” yang ditulis oleh Chalis (2015). Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat bentuk, konteks, ideologi dan fungsi yang terdapat pada wacana politik berbahasa Indonesia bidang pembangunan era reformasi di kabupaten Situbondo. Pertama, bentuk wacana politik yang berupa teks

diantaranya wacana deskriptif, ekspositoris, dan hortatori dan nonteks. Kedua, konteks wacana politik meliputi: 1) konteks sosial budaya, 2) konteks sosial politik, 3) konteks sosial ekonomi. Ketiga, ideologi yang terkandung dalam wacana politik diantaranya 1) ideologi islam, 2) ideologi demokrasi, dan 3) ideologi humanism. Keempat, fungsi wacana politik meliputi 1) fungsi direktif, 2) fungsi informasional, dan 3) fungsi pencitraan budaya dan pariwisata.

Penelitian kedua yakni “Wacana Grafiti Indonesia pada Kaos Kreatif Biru Daun di Jember” yang ditulis oleh Rahmawati (2016). Penelitian ini membahas mengenai wujud kewacanaan pada wacana grafiti kaos Biru Daun di Jember, simbol budaya pada wacana grafia Kaos Kreatif Biru Daun di Jember” memberikan kesimpulan bahwa terdapat tiga wujud kewacaan dalam wacana grafiti pada kaos Biru Daun, yakni 1) kata-kata ekabahasa dan gambar, 2) kata-kata dwi Bahasa dan gambar, 3) kata-kata multi Bahasa dan gambar. Simbol budaya yang terdapat pada kaos Biru Daun, yakni: 1) simbol etnis, 2) kreativitas, 3) modernitas, dan 4) moralitas. Ideologi yang terdapat pada kaos Biru Daun, yakni: 1) ideologi persatuan, dan 2) ideologi produktif. Fungsi yang terdapat pada wacana grafiti kaos Biru Daun, yakni: 1) sebagai penyampai ekspresi masyarakat, 2) sebagai penyampai perekonomian masyarakat, dan 3) sebagai kritik sosial.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka terdapat perbedaan dan persamaan dari kedua penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Persamaannya adalah suatu objek kajian yang menggunakan kajian Analisis Wacana Kritis (AWK). Selanjutnya perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian lain yang relevan adalah objek dalam penelitian ini adalah wacana ILKM pada poster, spanduk maupun baliho di Kabupaten Jember. Selain itu penelitian ini mengkaji beberapa elemen wacana menurut van Dijk yang terdiri dari konteks sosial, struktur mikro teks yang terdiri dari elemen semantik dan elemen retorik, serta ideologi tersembunyi yang terdapat dalam wacana ILKM di Kabupaten Jember.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan tentang metodologi penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian yang meliputi: (1) rancangan penelitian, (2) data dan sumber data penelitian, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan Penelitian

Menurut Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2012:385) rancangan penelitian merupakan usaha merencanakan kemungkinan-kemungkinan tertentu secara luas tanpa menunjukkan secara pasti apa yang akan dikerjakan dalam hubungan dengan unsurnya masing-masing. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif-wacana kritis. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif ini memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial yang ada dalam masyarakat (Burhan bungin, 23).

Berdasarkan rancangan yang telah dipilih, teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh van Dijk. Analisis wacana kritis adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan (Darma, 2013: 49). Badara menambahkan (2012:26) bahwa analisis wacana kritis menggunakan pendekatan kritis menganalisis bahasa tidak saja dari aspek kebahasaan, tetapi menghubungkannya dengan konteks dan ideologi tertentu. Tujuan kajian AWK dalam penelitian ini untuk menguraikan kata, kalimat, dan gambar pada wacana iklan antinarkoba dan HIV AIDS di Kabupaten Jember, diantaranya yakni konteks sosial, struktur mikro pada aspek latar, detil, dan maksud, serta kognisi sosial pada aspek ideologi.

3.2 Data dan Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, data tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- a. Data yang dianalisis pada aspek konteks sosial yakni, segmen tulis, dan gambar pada poster yang mengandung konteks sosial serta data verbal lisan dari informan yang dipilih.
- b. Data yang dianalisis pada aspek struktur mikro yakni, segmen tulis pada poster layanan kesehatan masyarakat di Kabupaten Jember.
- c. Data yang dianalisis pada aspek ideologi yakni, segmen tulis pada poster layanan kesehatan masyarakat di Kabupaten Jember yang menunjukkan ideologi serta informasi dari sumber lain seperti buku-buku, majalah, dan artikel.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu, (1) poster iklan layanan kesehatan di Kabupaten Jember, (2) informan yang terpilih untuk diwawancarai berkaitan dengan rumusan masalah yakni, pihak kepolisian kota Jember, serta dinas kesehatan kota Jember, (3) sumber lain seperti silabus, buku pelajaran Bahasa Indonesia, surat kabar, majalah, dan buku yang berkaitan dengan fenomena sosial dan ideologi yang berkembang di masyarakat.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian harus dilaksanakan secara maksimal agar tujuan dari penelitian tersebut tercapai. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dan wawancara.

1) Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan untuk mengumpulkan data secara langsung objek wacana iklan antinarkoba dan HIV AIDS di Kabupaten Jember. Hal-hal yang diobservasi dalam penelitian ini akan dijelaskan pada bagian berikut.

- a. Peneliti mengobservasi kata atau kalimat pada poster iklan antinarkoba dan HIV AIDS di Kabupaten Jember.
- b. Peneliti memotret poster iklan antinarkoba dan HIV AIDS yang memenuhi syarat untuk penelitian ini.
- c. Peneliti mengobservasi keadaan masyarakat di Kabupaten Jember yang menjadi sebab munculnya iklan antinarkoba dan HIV AIDS.

Melalui observasi peneliti dapat melihat secara langsung objek yang hendak diteliti, tanpa perantara yang dapat melebih-lebihkan, atau mengurangi data yang sebenarnya (Sanjaya, 2013: 271).

2) Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertentu (Mujahir, 19996: 180). Wawancara dilakukan dalam penelitian ini guna mendapatkan informasi lebih dalam mengenai alasan munculnya iklan antinarkoba dan HIV AIDS di Kabupaten Jember. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas mendalam. Peneliti menanyakan siapa yang membuat iklan narkoba dan HIV AIDS di Kabupaten Jember, apa alasan dibalik dibuatnya iklan tersebut, dan lain sebagainya hingga peneliti merasa data yang telah diperoleh cukup. Wawancara dilakukan kepada narasumber dari pihak kepolisian Kabupaten Jember, dinas kesehatan Kabupaten Jember.

3.4 Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data kemudian dianalisis berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan. Patton (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008: 91) mengatakan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan

satuan uraian dasar. Tujuan analisis data dalam penelitian ini yakni mengelola data berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaksi yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Analisis data ini terdiri dari tiga tahap kegiatan, yakni tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berikut paparan mengenai langkah-langkah analisis data tersebut.

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan memilih data yang digunakan sebagai bahan penelitian, mengkategorikan, dan memberikan kode pada data yang telah didapatkan. Ketiga kegiatan tersebut akan dijelaskan pada bagian berikut.

- a. Pemilihan data dilakukan dengan memilih wacana ILKM tentang narkoba dan HIV AIDS di Kabupaten Jember, dan data dari sumber lain yang menunjukkan ideologi dan konteks sosial di Kabupaten Jember, yaitu wawancara pada dinas kesehatan dan polres di Kabupaten Jember.
- b. Data yang telah didapatkan, dikategorikan berdasarkan gejala-gejala yang menunjukkan adanya konteks sosial, elemen semantik, pada aspek latar, detil, dan maksud, elemen retorik pada aspek pilihan kata, dan ideologi tersembunyi. Setelah data dikategorikan akan dilakukan pengodean.
- c. Data yang telah dikategorikan, diberi kode-kode tertentu yang menunjukkan elemen-elemen kerangka analisis wacana kritis van Dijk yang meliputi konteks sosial, elemen semantik, elemen retorik, dan ideologi. Pengodean dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Kbud untuk konteks budaya

Kpend untuk konteks pendidikan

Kkes untuk konteks kesehatan

SemLat untuk elemen semantik dengan aspek latar

SemDet untuk elemen semantik dengan aspek detil

SemMak untuk elemen semantik dengan aspek maksud

Ret untuk elemen retorik

Idep untuk ideologi Pancasila

2) Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, tahapan selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti dalam teknik analisis data adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan data yang telah disusun dan memberikan kemungkinan untuk ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, data disajikan dengan teks yang bersifat deskriptif berdasarkan kategori konteks sosial, latar, detil, maksud, serta ideologi. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Konteks sosial disajikan dengan mendeskripsikan kategori konteks sosial yang meliputi konteks budaya, pendidikan, dan kesehatan yang terdapat dalam wacana iklan pada poster layanan kesehatan masyarakat di Kabupaten Jember.
- b. Latar disajikan dengan mendeskripsikan latar dan teknik penyajian latar yang terdapat dalam wacana iklan pada poster layanan kesehatan masyarakat di Kabupaten Jember.
- c. Detil disajikan dengan mendeskripsikan kategori detil yang terdiri dari detil ajakan, tujuan, dorongan, dan perintah.
- d. Maksud disajikan dengan mendeskripsikan maksud eksplisit dan maksud implisit. Maksud eksplisit dan implisit dideskripsikan berdasarkan latar dan

detil yang terdapat dalam wacana iklan pada poster layanan kesehatan masyarakat di Kabupaten Jember.

- e. Ideologi disajikan dengan mendeskripsikan ideologi tersembunyi yang terdapat pada wacana iklan pada poster layanan kesehatan masyarakat di Kabupaten Jember.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Temuan

Tahap terakhir yang dilaksanakan oleh peneliti pada teknik analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan. Pada tahap ini, peneliti menyampaikan kesimpulan yang meliputi konteks sosial, latar, detil, maksud, pilihan kata dan ideologi yang terdapat dalam wacana iklan pada poster layanan kesehatan masyarakat di Kabupaten Jember.

Selanjutnya pada tahap verifikasi temuan, peneliti diuji oleh beberapa dosen untuk mengetahui dan mengoreksi kembali kebenaran data yang ditemukan, ketepatan penggunaan teori, dan metodologi penelitian, serta kedalaman analisis yang telah dilakukan oleh peneliti.

3.5 Instrumen Penelitian

Menurut Basrowi dan Suwandi (2008: 173) peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Sebagai instrumen utama, peneliti masih membutuhkan instrumen lain untuk membantuk kinerja peneliti, yaitu instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dan analisis data. Hal tersebut akan dijelaskan pada bagian berikut.

- a. Instrumen pengumpul data berupa tabel yang digunakan sebagai alat pengumpul data hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti.
- b. Instrumen yang digunakan untuk analisis data berupa tabel pemandu analisis data yang terdiri atas, tabel pemandu analisis data konteks sosial, struktur mikro

(latar, detil, dan maksud), serta ideologi yang terdapat dalam wacana iklan antinarkoba dan HIV AID.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian digunakan sebagai panduan langkah-langkah penelitian agar penelitian berjalan lancar dan sistematis. Secara umum, prosedur penelitian terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian penelitian. Ketiga tahap tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Tahap Persiapan

Terdapat beberapa kegiatan dalam tahap persiapan, pertama, pemilihan dan penetapan judul penelitian. Judul penelitian dipilih dan ditetapkan berdasarkan minat dan kemampuan peneliti dan mendapat persetujuan komisi bimbingan serta dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Kedua, penelusuran pustaka berkaitan dengan penentuan teori yang digunakan dalam penelitian. Ketiga, penyusunan metode penelitian berkaitan dengan penentuan jenis, rancangan penelitian, data dan sumber data, pengumpulan data, analisis data, dan instrumen penelitian. Keempat, pembuatan instrumen pengumpul dan analisis data. Kelima, penyusunan proposal penelitian.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini kegiatan yang dilakukan antara lain, pengumpulan data, analisis data, dan penyimpulan hasil penelitian. Pada tahap ini, kegiatan pengumpulan data dan analisis data dapat dilakukan dengan bantuan instrumen pemandu pengumpul data dan instrumen pemandu analisis data. Terakhir kesimpulan, hasil penelitian dirumuskan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Hasil analisis data disimpulkan untuk kemudian dijabarkan pada bab 4 dan 5.

c. Tahap Penyelesaian

Tahap ini terdiri atas kegiatan, penyusunan laporan penelitian, revisi laporan penelitian, dan penggandaan laporan penelitian. Laporan penelitian disusun

berdasarkan buku *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* yang diterbitkan Jember University Press. Laporan tersebut dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk mendapat saran dan arahan guna menyempurnakan laporan penelitian tersebut. Setelah laporan direvisi, laporan tersebut digandakan sesuai dengan kebutuhan.



BAB 5. PENUTUP

Pada bab 5 dipaparkan kesimpulan dan saran dalam penutup penelitian ini. Kesimpulan dan saran dalam penelitian ini secara berurutan dijelaskan pada bagian berikut.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian wacana iklan pada poster layanan kesehatan masyarakat di Kabupaten Jember yang terdapat pada bab empat, dapat disimpulkan bahwa dalam wacana iklan pada poster layanan kesehatan masyarakat di Kabupaten Jember terdapat:

1. konteks sosial yang terdapat dalam wacana iklan pada poster layanan kesehatan masyarakat di Kabupaten Jember terdiri atas konteks budaya, pendidikan, kesehatan, dan sosial.
2. struktur mikro meliputi:
 - a) latar yang terdapat dalam wacana iklan pada poster layanan kesehatan masyarakat di Kabupaten Jember adalah latar sosial, pendidikan, dan kesehatan yang disampaikan melalui pernyataan bermakna larangan, ajakan, dan pemaparan pentingnya menghindari penyalahgunaan narkoba dan HIV AIDS. Latar sosial, pendidikan, dan kesehatan tersebut didukung dengan adanya pernyataan-pernyataan tertentu yang disebut detil.
 - b) detil yang terdapat dalam wacana iklan pada poster layanan kesehatan masyarakat di Kabupaten Jember adalah detil larangan, detil sebab, detil akibat, detil ajakan, detil dorongan, dan detil tujuan. Detil-detil dan latar yang terdapat dalam wacana iklan pada poster layanan kesehatan masyarakat di Kabupaten Jember tersebut mengandung maksud tertentu. Oleh karena itu, dalam wacana iklan pada poster layanan kesehatan masyarakat di Kabupaten Jember terdapat maksud eksplisit dan implisit tertentu.

- c) selain itu, latar dan detil yang terdapat dalam wacana iklan pada poster layanan kesehatan masyarakat di Kabupaten Jember disampaikan dengan menggunakan pilihan tertentu. Pilihan kata yang terdapat dalam wacana iklan pada poster layanan kesehatan masyarakat di Kabupaten Jember adalah leksikon berupa perintah, leksikon berupa adjektiva positif, leksikon berupa adjektiva negatif, dan leksikon harapan. Pilihan kata atau leksikon yang terdapat dalam wacana iklan pada poster layanan kesehatan masyarakat di Kabupaten Jember mencerminkan ideologi tersembunyi.
3. ideologi tersembunyi dalam wacana iklan pada poster layanan kesehatan masyarakat di Kabupaten Jember adalah ideologi Pancasila sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, dan sosialisme yakni mementingkan kepentingan negara, dalam hal ini yang dipentingkan adalah keutuhan negara agar tidak hancur karena generasi mudanya menyalahgunakan narkoba.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian wacana iklan pada poster layanan kesehatan masyarakat di Kabupaten Jember yang terdapat pada bab empat, hal-hal yang dapat disarankan sesuai dengan manfaat penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, disarankan untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai diskusi dalam menyelesaikan tugas-tugas mata kuliah Analisis Wacana Bahasa Indonesia sebagai mata kuliah wajib di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian sejenis, disarankan untuk mengembangkan kajian wacana iklan pada poster layanan kesehatan masyarakat di Kabupaten Jember pada elemen-elemen wacana yang lain yang belum diteliti dalam penelitian ini. Elemen wacana tersebut terdiri dari elemen semantik pada aspek praanggapan dan

nominalisasi, elemen sintaksis, elemen stilistik, elemen retorik pada aspek grafis, metafora, dan ekspresi.

- 3) Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, disarankan untuk mengembangkan hasil penelitian ini sebagai materi pada pembelajaran membaca kritis teks iklan. Contohnya pada materi pembelajaran membaca kritis teks iklan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas sebelas (XI). Guru dapat mengaitkan elemen-elemen yang dibahas dalam penelitian ini seperti konteks, struktur mikro yang meliputi latar, detil, maksud, serta ideologi dengan pembelajaran membaca kritis sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami pelajaran yang diberikan oleh guru dan juga menjadi pribadi yang lebih cerdas serta tidak gampang tertipu oleh teks iklan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (edisi revisi VI)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi, dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bertrand, Russell. (tanpa tahun) *Sejarah Filsafat Barat*. Tidak diterbitkan
- Brown, Gillian & Yule, G. 1996. *Analisis wacana (Discourse Analysis)*. Jakarta: Gramedia
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma, Yose Aliah. 2013. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Darma, Yose Aliah. 2014. *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: Refika Aditama.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media*. Yogyakarta: Lkis
- Kasali, Rhenald. 1992. *Manajemen Periklanan: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Temprint
- Keraf, G. 1994. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Ansgkasa.
- Malik, Dedy Djamaludin dan Iriantara, Yosol. 1994. *Komunikasi Persuasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles dan Huberman. *Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi*. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Prihartini, Arti. 2014. *Analisis Wacana Kritis "Wayang Durangpo" Karya Sujiwo Tejo Pada Rubrik "Senggang" di surat kabar "Jawa Pos"*. Tidak dipublikasikan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.
- Rachman, Rahadian Alif. 2012. *Pemaknaan Iklan Layanan Masyarakat Lingkungan Hidup (Analisis Pemaknaan Mahasiswa Kehutanan Terhadap Iklan "HUTAN: Sumber Kehidupan, Keanekaragaman Hayati")*. Tidak Diterbitkan. Tesis. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Ramlan. 1987. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Sadiman, Arief S. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Samsuri. 1991. *Analisis Bahasa*. Jakarta. Airlangga.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sholeha, Siti. 2013. "Tindak Persuasif dalam Wacana Iklan Komersial Produk Kecantikan Berbahasa Indonesia pada Situs Internet". Tidak Diterbitkan. Skripsi Jember. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudawa, Dadang. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Gramedia.
- Suharma, Khoiriyah, Nugroho, Khotijah, dan Pathoni. 2006. *Bahasa dan Sastra Indonesia SMP*. Bogor: Yudhistira.
- Sukatman. 2005. Apakah Wacana itu?, *Lingua Franca: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan pembelajarannya*, 5 (2): 118-119.
- Sumbo, Tinarbuko. 2008. *Semiotika Komunikasi Sosial*. Cetakan kedua. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra.s
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa
- Ubay, Fahri. 2011. *Efek Warna dalam Desain Grafis dan Psikologinya*. <http://klopidea.com/efek-warna-dalam-desain-grafis-dan-psikologinya/> (01-03-2017)
- Widoyoko, Eko Putro. 2013. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



LAMPIRAN

A. MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metodologi Penelitian					
		Rancangan Penelitian	Data dan Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Wacana Iklan pada poster layanan kesehatan masyarakat di Kabupaten Jember	1) Bagaimanakah konteks sosial dalam wacana iklan pada poster layanan kesehatan masyarakat di Kabupaten Jember? 2) Bagaimanakah struktur	Penelitian Kualitatif Analisis Wacana Kritis	<ul style="list-style-type: none"> • Data 1. Segmen tulisan pada poster iklan layanan kesehatan masyarakat di Kabupaten Jember	Teknik Pengumpulan data 1. Observasi 2. Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> • Teknik Analisis Data 1. Reduksi data: memilih dan mengkodekan data sesuai fokus kajian. 2. Penyajian	1. Peneliti 2. Instrumen pemandu pengumpulan data 3. Instrumen pemandu analisis	1. Tahapan persiapan 2. Tahapan pelaksanaan 3. Tahapan penyelesaian

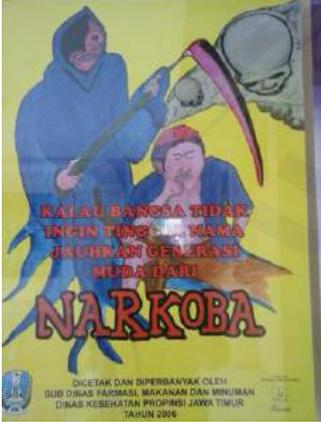
	<p>mikro yang terdapat pada wacana iklan pada poster layanan kesehatan masyarakat di Kabupaten Jember?</p> <p>3) Bagaimanakah ideologi dalam wacana iklan pada poster layanan kesehatan masyarakat di Kabupaten</p>		<p>di Kabupaten Jember.</p> <p>2. Informasi dari informan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sumber Data <p>1) Wacana dalam poster yang</p>		<p>data: menyajikan data berupa kategori tertentu sesuai aspek yang diteliti.</p> <p>3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan: menarik kesimpulan mengenai fokus kajian yang</p>	<p>data</p>	<p>ian</p>
--	---	--	--	--	---	-------------	------------

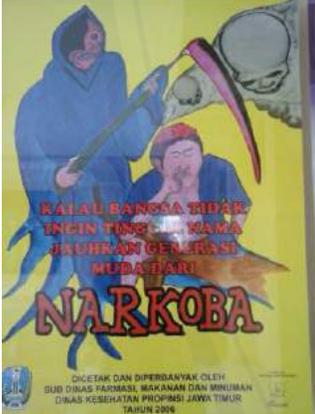
	Jember.		berisi wacan a iklan antinar koba dan HIV AIDS di Kabup aten Jember 2) Inform an yang terpilih untuk diwaw		diteliti dan meninjau ulang hasil temuan untuk menguji kevaliditas an-nya.		
--	---------	--	---	--	---	--	--

			ancarai berkait an dengan rumusa n masala h 3) Buku pelajar an Bahasa Indone sia, surat kabar, majala h, dan buku yang berkait			
--	--	--	--	--	--	--

			an dengan fenom ena sosal dan ideolo gi yang berke mbang di masyar akat.				
--	--	--	--	--	--	--	--

B. Tabel Pengumpul Data

No.	Gambar Iklan	Judul Iklan
1.		Iklan Antinarkoba
2.		Iklan HIV AIDS

3.	 <p>The image shows a large outdoor advertisement for Mabrwilis. At the top, it features a stylized logo and the word 'NARKOBA' in red. Below that, the brand name 'Mabrwilis' is written in a blue, cursive font. A prominent green circular badge contains the text '1% BUNDA RINGAN'. At the bottom, there is a red banner with white text and a phone number '103311411-999'. The background of the ad is a light, textured color.</p>	Iklan Antinarkoba
4.	 <p>The image is a poster with a yellow background. It depicts a figure in a blue hooded cloak holding a scythe, standing over a skull. The text in the center reads 'KALAU BANGSA TIDAK INGIN TINGGAL KAMA JAUHAN GEN-ERASI MUDA HARI! NARKOBA'. At the bottom, there is smaller text: 'DICETAK DAN DIPERBANYAK OLEH SUB DINAS FARMASI, MAKANAN DAN MINUMAN DINAS KESEHATAN PROPINSI JAWA TIMUR TAHUN 2006'. The poster is framed by a blue border.</p>	Iklan Antinarkoba

5.	 <p>Billboard advertisement for Grand Cafe. The main text reads "STOP NARKOBA" in large, bold letters. Below it, the slogan "lindungi keluarga kita dari ancamannya" is written. The Grand Cafe logo is visible at the bottom, along with the address "JL. JAWA 28 A JEMBER (DEPAN SAMP 3 JEMBER)" and the website "www.grandcafe.co.id".</p>	Iklan Antinarkoba
6.	 <p>Billboard advertisement featuring a police officer in uniform. The text includes "NARKOBA MUSUH BERSAMA" at the top, followed by "JANGAN BIARKAN NEGERI INI HANCUR KARENA NARKOBA". Below that, it states "NARKOBA MERUSAK ANAK BANGSA MEMUSNAHKAN GENERASI MUDA". The name "Rizkiand Dika Bud Widyanti S.P." is visible at the bottom.</p>	Iklan Antinarkoba

<p>7.</p>		<p>Iklan HIV AIDS</p>
<p>8.</p>		<p>Iklan Antinarkoba</p>

9.		Iklan HIV AIDS
10.		Iklan HIV AIDS

C. Tabel Pemandu Analisis Data

C1. Tabel Pemandu Analisis Data Konteks Sosial (Kontek Budaya) pada Wacana ILKM di Kabupaten Jember

No.	Data	Kode	Judul Iklan	Analisis dan Interpretasi	Hasil Analisis
1.	“Kalau bangsa tidak ingin tinggal nama, jauhkan generasi muda dari narkoba”	Kbud 1	Antinarkoba	Data di samping menunjukkan konteks budaya.	Konteks budaya ditunjukkan oleh penggunaan proposisi “jauhkan generasi muda dari narkoba”. Pada kenyataannya generasi muda yang menganut budaya modern telah akrab dengan narkoba.
2.	“Penggunaan jarum suntik bergantian dapat menularkan HIV&AIDS. Gunakan alat suntik yang steril”	Kbud 2	HIV AIDS	Data disamping menunjukkan konteks budaya.	Konteks budaya ditunjukkan oleh penggunaan proposisi “penggunaan

					jarum suntik bergantian". Hal ini mengacu pada kebiasaan hidup masyarakat yang menggunakan jarum suntik tidak steril atau secara bergantian, dalam hal ini sering digunakan para remaja ketika memakai narkoba.
--	--	--	--	--	---

C2. Tabel Pemandu Analisis Data Konteks Sosial (Kontek Pendidikan) pada Wacana ILKM di Kabupaten Jember

No.	Data	Kode	Judul Iklan	Analisis dan Interpretasi	Hasil Analisis
1.	“Wujudkan cita-cita keluarga anda tanpa narkoba”	Kpend	Antinarkoba	Data tersebut menunjukkan adanya konteks pendidikan.	Konteks pendidikan dapat dilihat pada penggunaan proposisi “ <i>Wujudkan cita-cita</i> ” dari hal tersebut dapat diketahui bahwa dibuatnya iklan tersebut karena banyaknya generasi muda yang tidak dapat mewujudkan cita-citanya. Seperti putus sekolah karena terlibat kasus penyalahgunaan narkoba.

C3. Tabel Pemandu Analisis Data Konteks Sosial (Kontek Kesehatan) pada Wacana ILKM di Kabupaten Jember

No.	Data	Kode	Judul	Analisis dan Interpretasi	Hasil Analisis
1.	“Jiwa yang tegar no narkoba, hati yang murni no seks bebas”	Kkes 1	Antinarkoba	Data tersebut menunjukkan konteks kesehatan.	Konteks kesehatan yang ditunjukkan yakni kesehatan mental. Dapat dilihat pada penggunaan kata “jiwa” dan “hati”.
2.	“Penggunaan jarum suntik secara bergantian dapat menularkan HIV & AIDS. Gunakan alat suntik yang steril”	Kkes 2	HIV AIDS	Data tersebut menunjukkan konteks kesehatan.	Konteks kesehatan dapat dilihat pada penggunaan proposisi “menularkan HIV AIDS” hal itu karena masyarakat banyak terkena penyakit HIV AIDS akibat penggunaan jarum suntik yang bergantian, misalnya pada penggunaan narkoba suntik.

C4. Tabel Pemandu Analisis Data Konteks Sosial pada Wacana ILKM di Kabupaten Jember

No.	Data	Kode	Judul	Analisis dan Interpretasi	Hasil Analisis
1.	“Stop narkoba, lindungi keluarga kita dari ancamannya. Sekolah hancur, keluarga berantakan, anak terlantar, masa depan suram, semua karena narkoba”	Ksos 1	Antinarkoba	Data tersebut menunjukkan konteks sosial.	Konteks sosial ditunjukkan oleh penggunaan proposisi “ <i>lindungi keluarga kita dari narkoba</i> ” dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa munculnya wacana di atas, karena banyaknya keluarga di Indonesia khususnya di Kabupaten Jember yang tidak terlindungi sehingga terkena kasus penyalahgunaan narkoba.
2.	“Narkoba musuh bersama. Jangan biarkan negeri ini hancur karena narkoba. Narkoba merusak anak	Ksos 2	Antinarkoba	Data tersebut menunjukkan konteks sosial.	Konteks sosial dapat dilihat pada penggunaan proposisi “ <i>Narkoba merusak anak bangsa, memusnahkan generasi muda</i> ”, hal ini karena sudah banyak generasi

	bangsa, memusnahkan generasi muda”				muda yang rusak akibat narkoba.
3.	“HIV AIDS jauhi virusnya bukan orangnya”	Ksos 3	HIV AIDS	Data tersebut menunjukkan konteks sosial.	Konteks sosial tersebut ditunjukkan oleh penggunaan proposisi “ <i>jauhi virusnya bukan orangnya</i> ”, kenyataannya banyak masyarakat yang menjauhi penderita HIV AIDS.

C5. Tabel Pemandu Analisis Data Element Semantik(Latar) pada Wacana ILKM di Kabupaten Jember

No.	Data	Kode	Judul	Analisis dan Interpretasi	Hasil Analisis
1.	<p>Akibat pemakaian narkoba, 5 pintu menuju kematian.</p> <p>Pengguna narkoba → karena sakauw (ketagihan), menjadi kriminal, overdosis (kelebihan dalam pemakaian narkoba), bila terjangkit penyakit berbahaya (AIDS, dan sebagainya), bila salah memberikan pertolongan kepada pengguna narkoba. Akibat → menyakiti diri sendiri, tertembak aparat/ dibunuh sindikat, bunuh</p>	Semlat 1	Antinarkoba	Data tersebut menunjukkan elemen semantik (latar kesehatan).	Latar kesehatan dapat dilihat pada penggunaan proposisi dalam wacana tersebut yang cenderung membahas kesehatan baik fisik maupun mental.

	diri → MATI				
2.	“Jiwa yang tegar no narkoba, hati yang murni no seks bebas”	Semlat 2	Antinarkoba	Data tersebut menunjukkan elemen semantik (latar kesehatan).	Latar kesehatan yang terdapat pada wacana iklan tersebut yakni kesehatan mental seseorang. Hal tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “jiwa yang tegar” dan “hati yang murni”.
3.	“Narkoba musuh bersama. Jangan biarkan negeri ini hancur karena narkoba. Narkoba merusak anak bangsa, memusnahkan generasi muda”	Semlat 3	Antinarkoba	Data tersebut menunjukkan elemen semantik (latar sosial).	Latar sosial ditunjukkan oleh penggunaan proposisi “ <i>Narkoba merusak anak bangsa, memusnahkan generasi muda</i> ” dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa wacana tersebut berlatar sosial.
4.	“Kalau bangsa tidak ingin tinggal nama, jauhkan generasi muda dari	Semlat 4	Antinarkoba	Data tersebut menunjukkan elemen	Latar sosial ditunjukkan oleh penggunaan proposisi

	narkoba”			semantik (latar sosial).	<i>“kalau bangsa tidak ingin tinggal nama, jauhkan generasi muda dari narkoba”.</i>
5.	Fakta tentang HIV/AIDS menular melalui: cairan kelamin (hubungan seks berganti-ganti pasangan), cairan darah (menggunakan jarum suntik bergantian), ibu yang positif. HIV tidak menular melalui: memakai toilet bersama, berenang bersama, terkapar batuk atau bersin, gigitan nyamuk atau serangga lain, berbagi makanan atau menggunakan alat makan bersama, bersalaman, pelukan ataupun	Semlat 5	HIV AIDS	Data tersebut menunjukkan elemen semantik (latar sosial).	Latar sosial ditunjukkan oleh penggunaan proposisi <i>“HIV tidak menular melalui: memakai toilet bersama, berenang bersama, terkapar batuk atau bersin, gigitan nyamuk atau serangga lain, berbagi makanan atau menggunakan alat makan bersama, bersalaman, pelukan ataupun berciuman”.</i>

	berciuman.				
6.	“Stop narkoba, lindungi keluarga kita dari ancamannya. Sekolah hancur, keluarga berantakan, anak terlantar, masa depan suram, semua karena narkoba”	Semlat 6	Antinarkoba	Data tersebut menunjukkan elemen semantik (latar sosial).	Latar sosial ditunjukkan oleh penggunaan proposisi “ <i>Sekolah hancur, keluarga berantakan, anak terlantar, masa depan suram, semua karena narkoba</i> ”.
7.	“Wujudkan cita-cita keluarga anda tanpa narkoba”	Semlat 7	Antinarkoba	Data tersebut menunjukkan elemen semantik (latar pendidikan).	Latar pendidikan ditunjukkan oleh penggunaan gambar anak-anak yang menggunakan seragam dari tingkatan rendah hingga tinggi.

C6. Tabel Pemandu Analisis Data Element Semantik(Detil&Maksud) pada Wacana ILKM di Kabupaten Jember

No.	Data	Kode	Judul	Analisis dan Interpretasi	Hasil Analisis
1.	... <i>Jangan coba-coba narkoba.</i> Sudah 15.000 nyawa mati sia-sia setiap tahunnya karena narkoba.	SemDet 1	Antinarkoba	Data tersebut menunjukkan elemen semantik (detil dan maksud).	Data tersebut menunjukkan detil larangan. Maksud dari wacana iklan tersebut yakni menunjukkan bahaya penyalahgunaan narkoba.
2.	Jangan biarkan negeri ini hancur karena narkoba.	SemDet 2	Antinarkoba	Data tersebut menunjukkan elemen semantik (detil dan maksud).	Data tersebut menunjukkan detil larangan, dengan maksud mengajak masyarakat untuk menghindari narkoba.
3.	...Menyakiti diri sendiri, tertembak aparat, bunuh diri... Mati	SemDet 3	Antinarkoba	Data tersebut menunjukkan elemen semantik (detil dan maksud).	Data tersebut menunjukkan detil akibat, dengan maksud menunjukkan bahwa narkoba dapat berujung kematian.
4.	Sekolah hancur, keluarga berantakan, anak terlantar,	SemDet 4	Antinarkoba	Data tersebut menunjukkan elemen semantik (detil dan maksud).	Data tersebut menunjukkan detil akibat, dengan maksud memaparkan bahaya narkoba bagi diri sendiri dan orang lain.

	masa depan suram, semua karen narkoba.				
5.	HIV menular melalui: cairan kelamin, cairah darah, dan ibu yang positif.	SemDet 5	HIV AIDS	Data tersebut menunjukkan elemen semantik (detil dan maksud).	Data tersebut menunjukkan detil sebab, dengan maksud memaparkan fakta-fakta mengenai penyakit HIV AIDS.
6.	Wujudkan cita-cita keluarga kita tanpa narkoba.	SemDet 6	Antinarkoba	Data tersebut menunjukkan elemen semantik (detil dan maksud).	Data tersebut menunjukkan detil dorongan, dengan maksud memberi dorongan kepada masyarakat agar mewujudkan cita-cita tanpa narkoba.
7.	Jauhkan generasi muda dari narkoba.	SemDet 7	Antinarkoba	Data tersebut menunjukkan elemen semantik (detil dan maksud).	Data tersebut menunjukkan detil ajakan, dengan maksud mengajak masyarakat bersama-sama melindungi generasi muda dari narkoba.
8.	Kalau negeri tidak ingin tinggal nama.	SemDet 8	Antinarkoba	Data tersebut menunjukkan elemen semantik (detil dan maksud).	Data tersebut menunjukkan detil tujuan, dengan maksud mengajak masyarakat untuk menghindari narkoba.

C7. Tabel Pemandu Analisis Data Elemen Retoris (Pilihan Kata) pada Wacana ILKM di Kabupaten Jember

No.	Data	Kode	Judul ILKM	Analisis dan Interpretasi	Hasil Analisis
1.	<i>Stop</i> Narkoba....	Ret 2	ILKM Stop Narkoba	Data di samping menunjukkan adanya leksikon perintah.	Data di samping menunjukkan adanya leksikon perintah negatif. Leksikon perintah ditunjukkan dengan adanya kata “Stop”. Kata “Stop/ Setop” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti berhenti atau tidak meneruskan lagi. Jadi kata “Stop” berarti perintah untuk berhenti dari sesuatu.
2.	<i>..Jangan</i> biarkan negeri ini hancur karena narkoba...	Ret 3	ILKM Narkoba Musuh	Data di samping menunjukkan adanya leksikon perintah.	Data di samping menunjukkan adanya leksikon perintah negatif. Leksikon perintah ditunjukkan dengan adanya kata “jangan”. Kata “jangan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti kata yang menyatakan melarang.
3.	<i>Jogoen</i> keluargamu tekan narkoba...	Ret 4	ILKM Jogoen	Data di samping menunjukkan leksikon	Data di samping menunjukkan leksikon perintah. Leksikon

				perintah.	perintah ditunjukkan dengan penggunaan kata “jogoen” Bahasa Jawa yang berarti “jagalah”. Kata “jaga” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bertugas menjaga keselamatan.
4.	... <i>Gunakan</i> alat suntik yang steril...	Ret 5	ILKM HIV AIDS	Data di samping menunjukkan leksikon perintah.	Data di samping menunjukkan leksikon perintah. Leksikon perintah ditunjukkan dengan adanya kata “gunakan”. Kata “guna” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti melakukan sesuatu. Jadi kata “gunakan” dalam wacana tersebut berarti perintah untuk menggunakan sesuatu, dalam hal ini menggunakan jarum suntik yang steril.
5.	... <i>Jauhkan</i> generasi muda dari narkoba.	Ret 6	ILKM Antinarkoba	Data di samping menunjukkan leksikon perintah.	Data di samping menunjukkan leksikon perintah. Leksikon perintah ditunjukkan dengan adanya kata “jauhkan”. Kata “jauhkan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti panjang

					jaraknya atau tidak dekat. Jadi kata “jauhkan” dalam wacana tersebut berarti perintah untuk menjauhkan atau tidak mendekati sesuatu.
6.	<i>Stop</i> narkoba. IKIP PGRI Jember...	Ret 7	ILKM Kampus Bersih	Data di samping menunjukkan leksikon perintah.	Data di samping menunjukkan leksikon perintah negatif. Leksikon perintah negatif ditunjukkan dengan adanya kata “Stop”. Kata “Stop/ Setop” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti berhenti atau tidak meneruskan lagi. Jadi kata “Stop” berarti perintah untuk berhenti dari sesuatu.
7.	HIV AIDS <i>jauhi</i> virusnya bukan orangnya.	Ret 8	ILKM HIV AIDS	Data di samping menunjukkan leksikon perintah.	Data di samping menunjukkan leksikon perintah. Leksikon perintah ditunjukkan dengan adanya kata “jauhi”. Kata “jauh” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti panjang jaraknya atau tidak dekat. Jadi kata “jauhi” berarti perintah untuk tidak mendekati sesuatu, dalam

					hal ini virus HIV AIDS.
8.	Jiwa yang <i>tegar</i> no narkoba	Ret 9	ILKM Jiwa	Data di samping menunjukkan leksikon berupa verba positif.	Data di samping menunjukkan leksikon berupa verba positif. Leksikon berupa adjektiva positif ditunjukkan dengan adanya kata “tegar”. Kata “tegar” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti kuat.
9.	Keluarga <i>bahagia</i> tanpa narkoba	Ret 10	ILKM Keluarga bahagia tanpa narkoba	Data di samping menunjukkan leksikon yang berupa verba positif.	Data di samping menunjukkan leksikon yang berupa verba positif. Leksikon berupa adjektiva positif ditunjukkan dengan adanya kata “bahagia”. Kata “bahagia” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti keadaan perasaan senang dan tentram.
10.	...Sekolah <i>hancur</i> , keluarga berantakan...	Ret 11	ILKM Stop Narkoba	Data di samping menunjukkan leksikon berupa verba negatif.	Data di samping menunjukkan leksikon berupa verba negatif. Leksikon berupa adjektiva negatif ditunjukkan dengan adanya kata “hancur”. Kata “hancur” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti rusak, binasa. Jadi melalui kata “hancur” pada

					wacana tersebut, memberikan daya tertentu kepada masyarakat agar menyadari pentingnya menghindari narkoba.
11.	Jangan biarkan negeri ini <i>hancur</i> karena narkoba	Ret 12	ILKM Narkoba Musuh Bersama	Data di samping menunjukkan leksikon berupa verba negatif.	Data di samping menunjukkan leksikon berupa verba negatif. Leksikon berupa adjektiva negatif ditunjukkan dengan adanya kata “hancur”. Kata “hancur” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti pecah menjadi kecil-kecil, rusak, binasa.

C8. Tabel Pemandu Analisis Data Ideologi dalam Wacana ILKM di Kabupaten Jember

No.	Data	Kode	Judul	Analisis dan Interpretasi	Hasil Analisis
1.	“Stop narkoba, lindungi keluarga kita dari ancamannya. Sekolah hancur, keluarga berantakan, anak terlantar, masa depan suram, semua karena narkoba”.	Ideo 1	Antinarkoba	Data tersebut menunjukkan ideologi sosialisme.	Ideologi sosialisme ditunjukkan dengan penggunaan proposisi “ <i>lindungi keluarga kita dari ancamannya.</i> ”
2.	Wujudkan cita-cita keluarga anda tanpa narkoba.	Ideo 2	Antinarkoba	Data tersebut menunjukkan ideologi Pancasila.	Ideologi Pancasila sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang terdapat dalam wacana iklan tersebut menunjukkan nilai bahwa iklan tersebut berusaha mewujudkan kemajuan merata bagi masyarakat Indonesia khususnya di Kabupaten

					Jember tanpa narkoba.
3.	“Kalau bangsa tidak ingin tinggal nama, jauhkan generasi muda dari narkoba”.	Ideo 3	Antinarkoba	Data tersebut menunjukkan ideologi sosialisme.	Ideologi sosialisme ini ditunjukkan dengan penggunaan proposisi <i>“jauhkan generasi muda dari narkoba”</i> .
4.	“HIV AIDS jauhi virusnya bukan orangnya”.	Ideo 4	HIV AIDS	Data tersebut menunjukkan ideologi Pancasila sila kelima.	Sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang terdapat dalam wacana iklan tersebut menunjukkan nilai bahwa wacana tersebut berusaha mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang merata bagi masyarakat Indonesia khususnya di Kabupaten Jember.

AUTOBIOGRAFI



Penulis bernama lengkap Siti Nurasisah dan lahir di Bondowoso pada tanggal 01 February 1995. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Ilyas dan Ibu Samiati. Saat ini penulis tinggal di jalan brantas 2 no 29 b kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Penulis memiliki hobi membaca serta bercita-cita menjadi dosen. Penulis memulai pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Glingseran selama enam tahun dan lulus pada tahun 2007.

Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Zainul Bahar dan lulus pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah (MA) Zainul Bahar dan lulus pada tahun 2013. Penulis melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan sampai dengan penulisan skripsi ini penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.